



**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA YOUTUBE
SHORTS *PODCAST KESEL AJE* SERTA IMPLEMENTASINYA
TERHADAP ESTETIKA BERBAHASA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Islam Sultan Agung

Oleh

Muhammad Rizal Alma

34102000021

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA YOUTUBE SHORTS
PODCAST KESEL AJE SERTA IMPLEMENTASINYA TERHADAP
ESTETIKA BERBAHASA**

Disusun Oleh

Muhammad Rizal Alma

34102000021

Telah Disetujui dan Diujikan


Semarang, 31 Mei 2024

Pembimbing 1



Dr. Aida Azizah, M.Pd.
NIK. 211313018

Pembimbing 2



Leli Nisfi Setiana, M.Pd.
NIK. 211313020

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA YOUTUBE SHORTS PODCAST
KESELAJE SERTA IMPLEMENTASINYA TERHADAP ESTETIKA BERBAHASA**

Yang disusun oleh

Muhammad Rizal Alma
34102000021

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 31 Mei 2024 dan dinyatakan diterima
sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji : Dr. Evi Chamalah, M.Pd

NIK 211312004

Anggota Penguji 1 : Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd

NIK 211313019

Anggota Penguji 2 : Leli Nisfi Setiana, M.Pd

NIK 211313020

Anggota Penguji 3 : Dr. Aida Azizah, M.Pd

NIK 211313018

Semarang, 7 Juni 2024

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Afandi, M.Pd., M.H

NIK 211313015

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Muhammad Rizal Alma

NIM : 34102000021

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tulisan pada skripsi ini merupakan karya sendiri bukan plagiat atau duplikat dari karya ilmiah orang lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan merupakan karya asli saya sendiri, maka saya bersedia menerima konsekuensi atau sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh serta sanksi lainnya dengan hukum yang berlaku.

Semarang, 31 Mei 2024



Muhammad Rizal Alma

NIM. 34102000021

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

“Manusia yang unggul membuat kesulitan yang harus ia selesaikan sebagai prioritas utama, kesuksesan datang setelahnya.”

Persembahan

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua
2. Almamater Tercinta



ABSTRAK

Alma, Muhammad Rizal. 2024. *Alih Kode dan Campur Kode pada YouTube Shorts Podcast Kesel Aje serta Implementasinya terhadap Estetika Berbahasa*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I Dr. Aida Azizah, M.Pd. Pembimbing II Leli Nisfi Setiana, M.Pd.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Estetika Berbahasa

Masyarakat yang bilingual secara tidak sadar menciptakan campur kode dalam percakapannya. Hal yang menjadi daya tarik peneliti untuk meneliti campur kode adalah pada kanal YouTube *Podcast Kesel Aje*. Alasan mengapa memilih *Podcast Kesel Aje* daripada kanal YouTube lain adalah bahwa kanal tersebut fokus terhadap isu-isu terbaru di kalangan Milenial dan Generasi Z dengan penggunaan bahasa Indonesia dan Inggris secara bersamaan dalam sebuah percakapan atau monolog. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk campur kode pada YouTube Shorts *Podcast Kesel Aje*. Tujuan kedua mendeskripsikan implementasi campur kode terhadap estetika berbahasa.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat pada konten video pendek (*short*) kanal YouTube *Podcast Kesel Aje*. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah *human instrument*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada video pendek kanal YouTube *Podcast Kesel Aje*, ditemukan sebanyak 181 data bentuk campur kode. Data bentuk campur kode yang ditemukan dirincikan menjadi 176 bentuk campur kode tataran kata dan 5 bentuk campur kode tataran frasa. Bentuk campur kode pada YouTube Shorts *Podcast Kesel Aje* paling dominan ditemukan adalah campur kode bentuk tataran kata sebanyak 176 bentuk. Pengimplementasian estetika berbahasa mengenai pemilihan kosakata yang tepat atau pemakaian bahasa yang baik dan benar sangat cocok diimplementasikan dalam bentuk poster edukasi dengan topik menggunakan bahasa yang baik dan benar serta tema yang digunakan adalah pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk campur kode pada YouTube Shorts *Podcast Kesel Aje* dapat dijadikan contoh dalam pemakaian bahasa yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

Alma, Muhammad Rizal. 2024. *Alih Kode dan Campur Kode pada YouTube Shorts Podcast Kesel Aje serta Implementasinya terhadap Estetika Berbahasa*. Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Sultan Agung Islamic University. Advisor I Dr. Aida Azizah, M.Pd. Advisor II Leli Nisfi Setiana, M.Pd.

Keyword: *Code Switching, Code Mixing, Language Aesthetics*

Bilingual communities unconsciously create code-mixing in their conversations. What has attracted researchers to study code-mixing is on the YouTube channel Podcast Kesel Aje. The reason for choosing Podcast Kesel Aje over other YouTube channels is that the channel focuses on the latest issues among Millennials and Generation Z with the use of Indonesian and English simultaneously in a conversation or monologue. The purpose of this study is to describe the form of code-mixing on the YouTube Shorts Podcast Kesel Aje. The second objective is to describe the implementation of code-mixing on language aesthetics.

This research uses a qualitative approach. The data in this study are in the form of words, phrases, clauses, and sentences found in the short video content (shorts) on the YouTube channel Podcast Kesel Aje. The instrument in qualitative research is the human instrument. The data collection techniques in this study are library techniques, observation techniques, and note-taking techniques.

Based on the results of research conducted on the short videos of the YouTube channel Podcast Kesel Aje, 181 data forms of code-mixing were found. The data forms of code-mixing found are detailed into 176 forms of word-level code-mixing and 5 forms of phrase-level code-mixing. The most dominant form of code-mixing found on the YouTube Shorts Podcast Kesel Aje is the word-level code-mixing form as many as 176 forms. The implementation of language aesthetics regarding the selection of appropriate vocabulary or the use of proper and correct language is very suitable to be implemented in the form of educational posters with the topic of using good and correct language and the theme used is education. The results show that the form of code-mixing on the YouTube Shorts Podcast Kesel Aje can be used as an example in the proper and correct use of language in everyday life.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah *Swt.* atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Alih Kode dan Campur Kode pada YouTube Shorts *Podcast Kesel Aje* serta Implementasinya terhadap estetika Berbahasa" ini dengan baik. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga, dan para sahabatnya.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, arahan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Gunarto, S.H., M.H., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Dr. Muhammad Afandi, M.Pd., M.H., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Evi Chamalah, M.Pd., selaku Ketua Proram Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Unissula.
4. Dr. Aida Azizah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

5. Leli Nisfi Setiana, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu dan bantuan kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Seluruh Civitas Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan pelayanan yang terbaik kepada penulis selama masa perkuliahan.
8. Kedua orang tua penulis, Bapak Syaripudin dan Ibu Faoziah yang telah memberikan segalanya demi kelancaran anak semata wayangnya mencapai impiannya.
9. Kedua nenek penulis yang selalu memberikan nasihat terbaik kepada cucunya.
10. Rekan-rekan seperjuangan di Prodi PBSI angkatan '20 yang telah menjadi keluarga kecil serta selalu mendukung satu sama lain.
11. Rekan-rekan Kos Aman yang selalu bersama, baik dalam keadaan sulit maupun mudah, serta memberikan dukungan, motivasi, dan semangat juang kepada penulis.
12. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
13. Diri sendiri, Muhammad Rizal Alma, yang sudah melewati banyak hal sampai penyusunan skripsi selesai.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 31 Mei 2024

Penulis



Muhammad Rizal Alma



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Batasan Masalah.....	5
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teoretis	18
2.3 Kerangka Berpikir.....	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	47
3.1 Jenis Penelitian.....	47
3.2 Data dan Sumber Data	47
3.3 Prosedur Penelitian.....	48
3.4 Instrumen Penelitian.....	49
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.6 Teknik Analisis Data.....	51
3.7 Validitas Data.....	52

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Hasil Penelitian	53
4.2 Pembahasan.....	54
BAB V PENUTUP.....	129
5.1 Kesimpulan	129
5.2 Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN.....	139



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kartu Data Bentuk Alih Kode.....	49
Tabel 2 Kartu Data Bentuk Campur Kode	50
Tabel 3 Hasil Alih Kode dan Campur Kode	53
Tabel 4 Hasil Bentuk Alih Kode.....	54
Tabel 5 Hasil Bentuk Campur Kode	54



DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Berpikir.....	46
--------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa di dunia sangat beragam, faktanya adalah data yang dimuat oleh Ethnologue bahwa per Maret 2023 ada sebanyak 7,168 bahasa dari 242 negara di dunia dengan peringkat pertama adalah Papua Nugini sebanyak 841 bahasa dan diikuti oleh Indonesia sebanyak 720 bahasa (Databoks, 2023). Data dari Kemendikbud (2022) menyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa terbesar di Asia Tenggara yang mencakup 47 negara di dunia dengan jumlah penutur per Desember 2021 (catatan riset etnolog) adalah sebanyak 199 juta. Berdasarkan wilayah, persebaran bahasa daerah terbanyak diduduki oleh Papua sebanyak 428 bahasa daerah dengan persebaran di Provinsi Papua sebanyak 326 bahasa dan di Provinsi Papua Barat sebanyak 102 bahasa. Namun, daerah dengan penutur bahasa terbanyak masih ditempati oleh Jawa diikuti oleh Sunda, Madura, dan Minangkabau (GoodStats, 2023).

Dengan banyaknya bahasa yang ada di Indonesia membuat masyarakatnya menjadi masyarakat bilingual atau dwibahasa. Kapabilitas seseorang memakai dua bahasa disebut bilingual, sedangkan bilingualisme adalah kelaziman suatu kelompok masyarakat atau individu dalam memakai dua bahasa (Kridalaksana dalam Suparman, 2018:45). Kedwibahasaan juga dapat diartikan sebagai pemakaian dua bahasa oleh penutur ketika dalam perbaurannya dengan orang lain secara bergiliran (Mackey dan Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2014:84).

Kedwibahasaan bukan merupakan sebuah fenomena bahasa, tetapi sebuah karakter penggunaan bahasa (Akhii *et al*, 2018:46).

Masyarakat yang bilingual secara tidak sadar menciptakan alih kode dan campur kode dalam percakapannya. Peralihan penggunaan bahasa dari ragam formal ke ragam santai, atau ragam santai ke ragam formal disebut alih kode (Chaer dan Agustina, 2014:107). Lebih lanjut Rulyandi *et al*, (2014:29) menyatakan bahwa alih kode merupakan keadaan memakai suatu bahasa atau lebih dengan memasukkan bagian-bagian dari bahasa lain dengan ragam santai tanpa maksud menuntut adanya pencampuran bahasa itu. Kesimpulannya alih kode adalah suatu peristiwa peralihan dari satu kode ke kode lain. Umpanya peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya.

Campur kode adalah menyelipkan kata dari bahasa lain yang menempati satu fungsi (Wardani, 2017:75). Hal tersebut dikuatkan oleh Fatmawati (2023:22) bahwa campur kode adalah penambahan unsur-unsur suatu bahasa ke bahasa lain dalam peristiwa tutur. Digunakan dalam ragam santai atau dalam situasi santai merupakan ciri khas dari campur kode (Nirmala *et al*, 2020:99). Kesimpulannya bahwa campur kode adalah penambahan unsur-unsur suatu bahasa ke bahasa lain yang menempati satu fungsi dan biasanya dilakukan pada saat situasi santai.

Era teknologi yang semakin canggih, alih kode dan campur kode dapat dijumpai di berbagai media sosial, contohnya adalah YouTube. YouTube merupakan situs berbagi video, informasi, dan hiburan terbesar di dunia. Dilaporkan oleh We Are Social bahwa per Januari 2023 ada sebanyak 2,51 miliar pengguna dengan peringkat pertama ditempati oleh India sebanyak 467 juta dan

Indonesia sendiri berada di peringkat keempat dengan banyaknya pengguna mencapai 139 juta (DataIndonesia, 2023). Situs *Bussines of Apps* juga menyatakan bahwa ada kenaikan pengguna pada kuartal III-2023 menjadi 2,71 miliar (Databoks, 2023).

Banyaknya pengguna aktif YouTube menambah kepercayaan bahwa alih kode dan campur kode dapat dijumpai di media sosial. Hal yang menjadi daya tarik peneliti untuk meneliti alih kode dan campur kode adalah pada kanal YouTube *Podcast Kesel Aje*. Alasan mengapa memilih *Podcast Kesel Aje* daripada kanal YouTube lain adalah bahwa kanal tersebut fokus terhadap isu-isu terbaru di kalangan Milenial dan Generasi Z dengan penggunaan bahasa Indonesia dan Inggris secara bersamaan dalam sebuah percakapan atau monolog.

Generasi Z atau Gen-Z merupakan generasi yang paling mahir berbahasa Inggris daripada generasi lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh aksesibilitas internet dan media sosial yang semakin pesat, misalnya YouTube, Twitter, dan Instagram, juga sekolah dan perguruan tinggi yang menambahkan bahasa asing sebagai program tawaran bagi siswa dan mahasiswa (GenerasiPeneliti, 2023). Lingkungan juga memengaruhi, umpamanya di daerah “Jakarta Selatan” yang akhir-akhir ini dijadikan sebagai simbol bahasa gaul. Bahasa “anak Jaksel” merupakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Inggris (EF, 2022).

Kanal YouTube *Podcast Kesel Aje* merupakan sebuah kanal YouTube yang berisikan konten mengenai hal yang sedang tren di kalangan Milenial dan Gen-Z, misalnya membahas tentang istilah generasi *sandwich*, mental Gen-Z, dan tren-tren lainnya. Kreator *Podcast Kesel Aje*, Oza Rangkuti, mengemas kontennya dengan

menggunakan istilah atau kata dari bahasa asing yang digabung dengan bahasa Indonesia. Konten-konten *Podcast Kesel Aje* tayang tidak setiap hari, ada jarak antara konten satu dengan yang lainnya. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada tayangan konten video pendek (YouTube Shorts) dan mengambil data dari konten yang tayang pada bulan September—Oktober 2023. Pada rentang bulan September—Oktober 2023, *Podcast Kesel Aje* menayangkan konten sebanyak 13 video, yakni 10 di bulan September dan 3 di bulan Oktober.

Apa dampaknya apabila bahasa “anak Jaksel” terus dipertahankan? Tentu saja bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa Indonesia akan mengalami kemunduran. Sepakat dengan (Agussyafriada *et al*, 2021:90) bahwa semakin sering menggunakan bahasa Indonesia dialih atau dicampur dengan bahasa asing akan menimbulkan ketidaktahuan mana bahasa asing dan mana bahasa Indonesia. Tentu dampak yang ditimbulkan tidak berupa dampak negatif saja, melainkan dampak positif seperti pahamnya akan kata dalam bahasa Inggris yang mungkin belum dimengerti (Puspita *et al*, 2022:672). Namun, dalam konteks ini adalah bahwa dewasa ini banyak orang yang menganggap bahwa mencampur atau mengalihkan bahasa Indonesia ke bahasa asing dianggap keren, dianggap sebagai sebuah keindahan (estetis).

Estetika berbahasa seperti apa yang akan dibahas pada penelitian ini adalah tentang pemilihan kosakata yang tepat. Selain itu juga estetika berbahasa dapat juga tentang intonasi berbicara, yakni tinggi rendahnya nada saat berbicara. Pembahasan mengenai alih kode dan campur kode serta estetika berbahasa akan peneliti jelaskan

dalam penelitian ini mengenai “Alih Kode dan Campur Kode pada YouTube Shorts *Podcast Kesel Aje* serta Implementasinya terhadap Estetika Berbahasa”.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan secara gamblang, maka masalah yang melatarbelakangi pada penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Terdapat kedwibahasaan pada konten YouTube Shorts *Podcast Kesel Aje*.
2. Terdapat alih kode dan campur kode pada konten YouTube Shorts *Podcast Kesel Aje*.
3. Terdapat perubahan sikap tertentu ketika sedang berbicara.
4. Alih kode dan campur kode pada konten YouTube Shorts *Podcast Kesel Aje* lebih dominan penggunaan kata bahasa asing yang sedang ramai di media sosial.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dikemukakan, maka penelitian ini memiliki batasan masalah yang dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan penelitian. Batasan masalah ini bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan yang benar dan mendalami teori dengan cara memfokuskan penelitian pada aspek yang diteliti. Lingkup masalah yang dibatasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut. Penelitian ini hanya meneliti alih kode dan campur kode pada konten YouTube Shorts *Podcast Kesel Aje* yang tayang selama periode bulan September—Oktober 2023.

1. Penelitian ini hanya fokus terhadap alih kode dan campur kode.

2. Fokus penelitian ini juga terhadap bentuk dari alih kode dan campur kode konten tersebut.
3. Implementasi alih kode dan campur kode terhadap estetika berbahasa dengan berdasar pada pemilihan kosakata yang tepat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk alih kode pada konten YouTube Shorts *Podcast Kesel Aje?*
2. Bagaimana bentuk campur kode pada konten YouTube Shorts *Podcast Kesel Aje?*
3. Bagaimana implementasi alih kode dan campur kode terhadap estetika berbahasa?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk alih kode pada konten YouTube Shorts *Podcast Kesel Aje.*
2. Mendeskripsikan bentuk campur kode pada konten YouTube Shorts *Podcast Kesel Aje.*
3. Mendeskripsikan implementasi alih kode dan campur kode terhadap estetika berbahasa.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Peneliti rincikan sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi khazanah ilmu kebahasaan dan bagi pengembangan teori kebahasaan terutama terkait sociolinguistik. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada teori-teori alih kode dan campur kode yang terjadi di masyarakat.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terkait pendeskripsian bentuk alih kode pada konten YouTube Shorts *Podcast Kesel Aje*.
2. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terkait pendeskripsian bentuk campur kode pada konten YouTube Shorts *Podcast Kesel Aje*.
3. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terkait pendeskripsian alih kode dan campur kode pada konten YouTube Shorts *Podcast Kesel Aje* serta implementasinya terhadap estetika berbahasa.
4. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran kebahasaan untuk meningkatkan kualitas materi bahasa di kelas.
5. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai bahan rujukan serta sebagai landasan berpikir untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu Muflihah (2016), Wardani (2017), Akhii *et al* (2018), Suparman (2018), Asmiati (2019), Indriyani (2019), Ningrum (2019), Dewi *et al* (2020), Fauzi dan Tressyalina (2020), Juariah *et al* (2020), Yusnan *et al* (2020), Chasanah (2021), Karomah (2021), Mulyati (2021), Nurjaleka dan Supriatnaningsih (2021), Safitri (2021), Putri (2022), Dahniar dan Sulistyawati (2023), Fatmawati *et al* (2023), dan Wardana *et al* (2023)

Penelitian oleh Muflihah (2016) dengan judul “*Code Switching dan Code Mixing dalam Komunikasi di Lingkungan Dosen IAIN Purwokerto (Suatu Kajian Sociolinguistik)*”. Hasil penelitiannya menemukan bahwa bentuk-bentuk campur kode adalah penyisipan kata, frasa, dan kalimat; bentuk-bentuk alih kode adalah peralihan dari bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Sementara itu, faktor-faktor yang mempengaruhi alih kode dan campur kode adalah: misi akademis, peningkatan bahasa, pilihan ekspresi makna, solidaritas, dan gengsi. Persamaan penelitian yang dilakukan Muflihah dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang alih kode dan campur kode. Perbedaannya terletak pada pemilihan objek penelitiannya, yakni Muflihah memilih komunikasi di lingkungan dosen IAIN Purwokerto sebagai objek penelitiannya, sedangkan peneliti memilih konten video pendek *Podcast Kesel Aje* sebagai objek penelitiannya.

Penelitian oleh Wardani (2017) dengan judul “Campur Kode dan Alih Kode Nilai-Nilai Islam dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata”. Hasil dari penelitian tersebut adalah ditemukannya 61 bentuk campur kode dan 7 bentuk alih kode. 61 bentuk campur kode lebih dominan campur kode eksternal dan 7 bentuk alih kode merupakan bentuk alih kode eksternal. Nilai-nilai Islam dalam novel tersebut lebih mencondohkan pemilihan kata yang digunakan penulis dalam memperkenalkan masyarakat yang menggambarkan masyarakat Islam ialah *kafilahnya, mafhum, khatam, na’udzu billah, Rasulullah, hijrah, Astaghfirullah! Innalillahi!* Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wardani dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang alih kode dan campur kode. Perbedaanya terletak pada objek penelitiannya, yakni Wardani mengambil objek novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, sedangkan peneliti mengambil objek video pendek *Podcast Kesel Aje*.

Penelitian oleh Akhii *et al* (2018) dengan judul “Campur Kode dan Alih Kode dalam Percakapan di Lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu”. Hasil dari penelitian tersebut bahwa campur kode dalam percakapan di lingkup perpustakaan Universitas Bengkulu berwujud kata, frasa, klausa, dan baster, dengan faktor kebahasaan, faktor kebiasaan, faktor latar belakang sikap penutur, faktor topik pembicaraan, dan faktor tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang digunakan, sedangkan alih kodenya berupa pengalihan kode intern dan ekstern dengan faktor penyesuaian kode, kehadiran orang ketiga, penutur, lawan tutur, tujuan untuk mengungkapkan sesuatu, dan menunjukkan bahasa pertama. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Akhi *et al* dengan penelitian yang

dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang alih kode dan campur kode. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya, yakni Akhi *et al* objek penelitiannya adalah Perpustakaan Universitas Bengkulu, sedangkan peneliti objek penelitiannya adalah *Podcast Kesel Aje*.

Penelitian oleh Suparman (2018) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode antara Guru dan Siswa SMA Negeri 3 Palopo”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pengalihan kode diamati dalam bentuk peralihan bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa lokal, sementara pencampuran kode melibatkan penyisipan kata-kata bahasa lokal ke dalam percakapan bahasa Indonesia, baik disengaja maupun tidak disengaja. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Suparman dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang alih kode dan campur kode. Perbedaannya adalah terletak pada objek penelitiannya, yakni Suparman objek penelitiannya guru dan siswa SMA Negeri 3 Palopo, sedangkan peneliti objek penelitiannya adalah *Podcast Kesel Aje*.

Penelitian oleh Asmiati (2019) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode pada Masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar: Kajian Sociolinguistik”. Hasil dari penelitian tersebut adalah membedakan alih kode di Desa Bonea Timur, Kabupaten Kepulauan Selayar, menjadi tiga jenis, yaitu 1) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, 2) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Makasar, dan 3) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Selayar. Persamaan penelitian oleh Asmiati dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti alih kode dan campur kode. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, yakni Asmiati mengambil objek masyarakat di

Desa Bonea Timur, Kabupaten Kepulauan Selayar, sedangkan objek penelitian peneliti adalah video pendek *Podcast Kesel Aje*.

Penelitian oleh Indriyani (2019) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Prembun Kabupaten Kebumen (Sebuah Kajian Sociolinguistik)”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan tiga data alih kode dan dua data campur kode. Persamaan penelitian oleh Indriyani dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang alih kode dan campur kode. Perbedaannya adalah pada objeknya, yakni Indriyani mengambil objek penjual dan pembeli di Pasar Prembun, Kabupaten Kebumen, sedangkan peneliti mengambil objek video pendek *Podcast Kesel Aje*.

Penelitian oleh Ningrum (2019) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Postingan di Akun Instagram *Yowessorry*”. Penelitian tersebut menghasilkan penggunaan campur kode eksternal dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris adalah yang paling dominan dan terdapat lima bentuk campur kode yang berbeda. Selain itu, terdapat dua bentuk alih kode, yaitu internal dan eksternal. Persamaan penelitian oleh Ningrum dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti alih kode dan campur kode. Perbedaannya terletak pada objeknya, yakni Ningrum objek penelitiannya adalah postingan di akun Instagram *Yowessorry*, sedangkan peneliti objek penelitiannya adalah *Podcast Kesel Aje*.

Penelitian oleh Dewi *et al.*, (2020) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Film Pendek *KTP* oleh Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan dan Kebudayaan (BPMPT) dan Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Hasil dari penelitian tersebut adalah ditemukannya 3

alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dan 25 campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Persamaan penelitian oleh Dewi *et al* dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti alih kode dan campur kode. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, yakni Dewi *et al* mengambil objek film pendek “KTP”, sedangkan peneliti mengambil objek adalah video pendek *Podcast Kesel Aje*. Kemudian perbedaan lainnya adalah Dewi *et al* mendeskripsikan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, sedangkan peneliti mengimplementasikan terhadap estetika berbahasa.

Penelitian oleh Fauzi dan Tressyalina (2020) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Transaksi Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Modern Teluk Kuantan Riau”. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa alih kode terjadi dari bahasa Melayu Kuantan Singingi ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan campur kode dari bahasa Melayu Kuantan Singingi dan bahasa Indonesia. Persamaan penelitian oleh Fauzi dan Tressyalina dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti alih kode dan campur kode. Perbedaannya terletak pada pemilihan objeknya, yakni Fauzi dan Tressyalina memilih penjual dan pembeli di Pasar Modern Teluk Kuantan Riau sebagai objeknya, sedangkan peneliti memilih video pendek *Podcast Kesel Aje* sebagai objeknya.

Penelitian oleh Juariah *et al* (2020) dengan judul “Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sociolinguistik)”. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan menggunakan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dan Sunda. Persamaan penelitian oleh Juariah *et al* dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian

adalah sama-sama meneliti tentang alih kode dan campur kode. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, yakni Juariah *et al* mengambil objek masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan, sedangkan peneliti mengambil objek video pendek *Podcast Kesel Aje*.

Penelitian oleh Yusnan *et al* (2020) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode pada Novel *Badai Matahari Andalusia* Karya Hary El-Parsia”. Hasil penelitian tersebut adalah ditemukannya tujuh alih kode dan sembilan campur kode, serta campur kode yang menonjol adalah campur kode dengan mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dan Arab. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yusnan *et al*. dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang alih kode dan campur kode. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, yakni Yusnan *et al*. mengambil objek novel *Badai Matahari Andalusia*, sedangkan peneliti objeknya video pendek *Podcast Kesel Aje*.

Penelitian oleh Chasanah (2021) dengan judul “Alih Kode dan Campur kode pada Film *Mekah I’m Coming* serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Mendemonstrasikan Naskah Drama Kelas XI SMA/MA”. Hasil dari penelitian tersebut adalah ditemukannya 123 alih kode dan campur kode dengan rincian 10 data alih kode dan 113 data campur kode. Persamaan penelitian oleh Chasanah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji alih kode dan campur kode. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, yakni Chasanah mengambil objek film “Mekah I’m Coming”, sedangkan peneliti mengambil objek video pendek *Podcast Kesel Aje*. Kemudian perbedaan selanjutnya adalah Chasanah mengimplikasikan alih kode dan campur kode

terhadap pembelajaran mendemonstrasikan drama kelas XI SMA/MA, sedangkan paneliti mengimplementasikan alih kode dan campur kode terhadap estetika berbahasa.

Penelitian oleh Karomah (2021) dengan judul “Arabic Language Education Program at Islamic Boarding School Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta: Study of Code Mixing, Code Swutching, and Interference”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa alih kode terjadi pada tingkat kata dan frasa, sedangkan campur kode terjadi pada tingkat kata dalam program pendidikan bahasa Arab di sekolah asrama, serta hasil dari interferensi adalah adanya gangguan fonologis, morfologi, sintaksis, dan semantik. Persamaan penelitian oleh Karomah dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti alih kode dan campur kode. Perbedaannya pada pemilihan objek, yakni Karomah memilih Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta sebagai objeknya, sedangkan peneliti memilih video pendek *Podcast Kesel Aje* sebagai objeknya. Perbedaan selanjutnya Karomah meneliti interferensi, sedangkan peneliti tidak meneliti itu.

Penelitian oleh Mulyati (2021) dengan judul “Campur Kode dan Alih Kode pada Pemandu Wisata di Lingkungan Senggigi”. Hasil dari penelitian tersebut menemukan satu bentuk alih kode eksternal dan satu bentuk alih kode internal, sedangkan pada campur kode ditemukan dua bentuk campur kode ke dalam dan campur kode keluar. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Mulyati dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti alih kode dan campur kode. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, yakni Mulyati

objeknya adalah pemandu wisata di lingkungan Senggigi, sedangkan peneliti objeknya adalah video pendek *Podcast Kesel Aje*.

Penelitian oleh Nurjaleka dan Supriatnaningsih (2021) dengan judul “In the Process of Being Bilingual of an Indonesian Child: The Phenomena of Code-Switching, Language Mixing and Borrowing”. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa anak itu mempertahankan bahasa keduanya melalui pengalihan kode dan pencampuran kode dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa Indonesia dan Jepang. Persamaan penelitian oleh Nurjaleka dan Supriatnaningsih dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti alih kode dan campur kode. Perbedaannya adalah Nurjaleka dan Supriatnaningsih meneliti peminjaman bahasa, sedangkan peneliti tidak. Kemudian perbedaan selanjutnya pada pemilihan objeknya, yakni Nurjaleka dan Supriatnaningsih memilih anak kecil sebagai objeknya, sedangkan peneliti memilih video pendek *Podcast Kesel Aje* sebagai objeknya.

Penelitian oleh Safitri (2021) dengan judul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Penggemar Korean POP di Akun Twitter@ARMYINDONESIAA2 (Kajian Sociolinguistik)”. Hasil dari penelitian tersebut diperoleh 4 data alih kode internal antarragam, 1 data alih kode internal antarbahasa, dan 35 data untuk alih kode eksternal antarbahasa, sedangkan data campur kode ditemukan sebanyak 26 data untuk campur kode keluar dan 2 data untuk campur kode ke dalam. Persamaan penelitian oleh Safitri dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti alih kode dan campur kode. Perbedaannya terletak pada objeknya, yakni Safitri memilih akun Twitter

@ARMYINDONESIAA2 sebagai objeknya, sedangkan peneliti memilih video pendek *Podcast Kesel Aje* sebagai objek penelitian.

Penelitian oleh Putri (2022) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Pasar Panorama Kota Bengkulu”. Hasil dari penelitian tersebut adalah hanya ditemukan alih kode dan campur kode internal saja, yakni alih kode bahasa Indonesia dan bahasa Bengkulu serta campur kode dari bahasa Indonesia dan bahasa Bengkulu. Persamaan penelitian oleh Putri dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti alih kode dan campur kode. Perbedaannya terletak pada objeknya, yakni Putri memilih pembeli dan penjual di Pasar Panorama, Kota Bengkulu, sedangkan peneliti memilih video pendek *Podcast Kesel Aje*.

Penelitian oleh Dahniar dan Sulistyawati (2023) dengan judul “Analisis Campur Kode pada Tiktok *Podcast Kesel Aje* dan Dampaknya terhadap Eksistensi Berbahasa Anak Milenial: Kajian Sociolinguistik”. Hasil dari penelitian tersebut adalah menemukan pencampuran kode dalam bentuk kata dan frasa, termasuk dari bahasa Jawa, Sunda, dan Inggris, serta bahasa Indonesia dan Inggris. Penelitian tersebut tidak menemukan adanya pencampuran kode dalam bentuk klausa. Penelitian tersebut juga menemukan dampak dari pencampuran kode, yaitu dampak positifnya adalah memungkinkan generasi milenial untuk mengekspresikan diri dengan lebih bebas dan memperkuat rasa kebersamaan serta identitas kelompok mereka. Dampak negatifnya adalah berkurangnya kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dalam situasi formal dan kurang memperhatikan aturan bahasa yang benar. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dahniar dan

Sulistyawati dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti *Podcast Kesel Aje* sebagai objek penelitian. Perbedaan penelitiannya adalah Dahniar dan Sulistyawati hanya mengkaji campur kode, sedangkan peneliti mengkaji alih kode dan campur kode.

Penelitian oleh Fatmawati *et al*, (2023) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Siniar Musyawarah di Kanal YouTube Najwa Shihab Tahun 2023”. Hasil dari penelitian tersebut memperoleh 56 data dengan rincian sepuluh data dari alih kode, dan 46 data dari campur kode. Sepuluh data dari alih kode rinciannya adalah sembilan dari alih kode eksternal dan satu dari alih kode internal. Sedangkan 46 data campur kode berasal dari 30 pada tingkat kata, 12 pada tingkat frasa, dan empat pada tingkat klausa. Persamaan penelitian oleh Fatmawati *et al* dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji alih kode dan campur kode. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, yakni Fatmawati *et al* objeknya adalah tuturan siniar musyawarah pada kanal YouTube Najwa Shihab 2023, sedangkan peneliti objeknya adalah video pendek kanal YouTube *Podcast Kesel Aje*.

Penelitian oleh Wardana *et al*, (2023) dengan judul “Kesantunan Berbahasa sebagai Implementasi Karakter pada Pembelajaran di SMP PGRI 2 Wates Kabupaten Blitar: Kajian Sociolinguistik Alih Kode dan Campur Kode”. Hasil dari penelitian tersebut adalah ditemukannya alih kode dan campur kode menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia serta penggunaan bahasa Jawa sudah mampu pada tahap bahasa Jawa Krama sehingga terdapat pengaruh terhadap kesantunan berbahasa sebagai implementasi pendidikan karakter. Persamaan penelitian oleh

Wardana *et al* dengan penelitian oleh peneliti adalah sama-sama meneliti alih kode dan campur kode. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, yakni Wardana *et al* memilih objek pembelajaran di SMP PGRI 2 Water, Kabupaten Blitar, sedangkan peneliti memilih objek video pendek *Podcast Kesel Aje*. Perbedaan selanjutnya adalah Wardana *et al* mengimplementasikan alih kode dan campur kode terhadap kesantunan berbahasa, sedangkan peneliti implementasi terhadap estetika berbahasa.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa itu sendiri di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2014:2). Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Indriyani (2019:691) menyatakan sociolinguistik merupakan cabang linguistik yang meneliti ikatan antara bahasa dengan masyarakat penuturnya. Lebih lanjut oleh Simatupang *et al*, (2018:120), menjelaskan sociolinguistik adalah analisis mengenai bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Kesimpulannya bahwa sociolinguistik merupakan kajian mengenai bahasa yang objeknya adalah hubungan bahasa dengan faktor sosial di dalam masyarakat tutur. Faktor sosial di dalam masyarakat itulah yang menyebabkan adanya alih kode dan campur kode. Karena alih kode dan campur kode adalah bagaimana seseorang dalam satu percakapan mengalihkan atau mencampurkan bahasa atau dialek.

Bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi yang paling penting, serta bagian dari menjadi masyarakat dan kebudayaan tertentu itu dipandang oleh

sosiolinguistik (Siwi dan Rosalina, 2022:1418). Sama halnya dengan pandangan sosiolinguistik terhadap bahasa, sosiolinguistik juga berfungsi sebagai mempelajari jenis bahasa, pilihan kata, dan penggunaan kata yang sesuai dengan kondisi, situasi, dan berbagai faktor lain dari lawan tutur agar tidak terjadi ketidaktepatan, kesalahpahaman, dan berbagai masalah lain (Suratiningsih dan Puspita, 2022:247). Sosiolinguistik juga dijadikan sebagai langkah awal untuk meneliti struktur bahasa dalam pemakaiannya dan sikap bahasa yang dipakai (Meyerhoff dalam Almajid, 2019:174). Dari sosiolinguistiklah menghasilkan sebuah fenomena bahasa, yaitu kedwibahasaan.

2.2.2 Kedwibahasaan

Secara harfiah kedwibahasaan diartikan sebagai penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa (Sukirman, 2021:191). Lain halnya dengan Weinreich (dalam Johan, 2018:14), bahwa kedwibahasaan tentang bagaimana menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam komunikasi, bukan tentang kefasihan penguasaan dua bahasa. Pendapat lain menyatakan bahwa kedwibahasaan terjadi karena peralihan dari satu kode bahasa ke kode bahasa lain dalam kondisi komunikasi, terlepas apakah itu transisi dari satu bahasa nasional ke bahasa lain, dari bahasa nasional ke dialek atau ke bahasa komunikasi antarsuku (Turdaliyevic, 2022:18). Jadi, dari ketiga teori tersebut disimpulkan bahwa kedwibahasaan adalah fenomena bahasa yang memakai dua kode bahasa yang sama baiknya secara bergantian dalam komunikasi.

Cakupan dari kedwibahasaan adalah kontak bahasa, peristiwa, diglosia, interferensi, integritasi, dan pergeseran bahasa. Kedwibahasaan dipandang sebagai

bagian dari penggunaan bahasa dalam suatu fenomena kontak bahasa (Mulyati, 2021:12). Yang terpenting dari kedwibahasaan adalah bahwa kedwibahasaan dianggap mencerminkan keadaan multidimensi dari pengalaman yang dapat menghasilkan adaptasi yang berbeda untuk individu dengan latar belakang bahasa yang berbeda (DeLuca *et al*, 2019:7566). Pada dasarnya adalah untuk menggunakan dua bahasa, tentu harus menguasai dua bahasa itu dengan baik, yang pertama adalah bahasa ibu (B1) dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (Chaer dan Agustina, 2014:84). Maka dari itu kedwibahasaan sangat erat kaitannya dengan alih kode dan campur kode karena sama-sama fokus terhadap pemakaian dua bahasa dalam komunikasi. Oleh karena itu, alih kode dan campur kode kaitannya dengan kedwibahasaan mencerminkan kompleksitas dan fleksibilitas dalam penggunaan bahasa, baik dalam konteks individu maupun dalam interaksi sosial.

2.2.3 Alih Kode

Alih kode dapat didefinisikan sebagai peralihan atau pergantian dari suatu varian bahasa ke bahasa yang lain (Suandi, 2014:132—133). Peralihan kode merupakan strategi dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh penutur untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut misalnya klarifikasi, penekanan makna, dan penyampaian pikiran secara cermat.

Alih kode juga dapat didefinisikan sebagai peralihan penggunaan bahasa karena adanya perubahan situasi yang menghendaki (Chaer dan Agustina, 2014:108). Perubahan situasi seperti perubahan dari formal ke informal atau

sebaliknya. Tujuan dari perubahan situasi tersebut agar penutur ingin mendapatkan kepastian bahwa lawan tuturnya benar-benar memahami apa yang dikatakannya.

Alih kode adalah peralihan penggunaan kode bahasa, varian bahasa, atau ragam bahasa yang digunakan oleh penutur bilingual atau multibahasa dalam situasi tertentu (Sumarsono, 2017:201). Alih kode dapat terjadi secara disadari ataupun tidak disadari oleh penutur. Alih kode juga salah satu wujud ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual sebagai akibat penggunaan bahasa secara bergantian.

Jadi, dari ketiga teori ahli dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan peralihan pemakaian bahasa atau ragam bahasa dalam komunikasi karena berubahnya situasi. Situasi dalam alih kode merupakan sebuah strategi untuk mencapai tujuan tertentu. Alih kode juga dapat terjadi secara sadar ataupun tidak sadar oleh penutur.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode. Faktor-faktor tersebut antara lain 1) penutur, 2) lawan tutur, 3) hadirnya orang ketiga, 4) perubahan dari formal ke informal, dan 5) perubahan topik pembicaraan (Chaer dan Agustina, 2014:108). Faktor lain juga disampaikan oleh Suandi (2014:136—139), yakni 1) penutur dan pribadi penutur, 2) perubahan situasi tutur, 3) kehadiran orang ketiga, 4) peralihan pokok pembicaraan, 5) membangkitkan selera humor, 6) ragam dan tingkat tutur bahasa, dan 7) untuk sekadar gengsi. Perhatikan contoh alih kode dengan hadirnya orang ketiga di bawah ini.

Latar belakang : Pasar

Para pembicara : Ibu Tri, Ibu Dwi, dan Ibu Panca

Topik : Menawar sayuran

Sebab alih kode : Kehadiran orang ketiga

Peristiwa tutur

Ibu Tri : *“Tomate ageng-ageng, nggih. Setunggal kilone pinten?”*

(Tomatnya besar-besar, ya. Satu kilonya berapa?)

Ibu Dwi : *“Tomat setunggal kilone sedoso ewu.”*

(Tomat satu kilonya sepuluh ribu)

Ibu Tri : “Eh, ada Ibu Panca. Mau beli sayuran juga, Bu?”

Ibu Panca : “Iya, Bu. Anak-anak minta dimasakin sayuran.”

Percakapan dia atas merupakan contoh adanya alih kode yang disebabkan oleh kehadiran orang ketiga (Ibu Panca). Percakapan tersebut merupakan peralihan dari kode bahasa, yaitu bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

Alih kode memiliki ciri yang berkaitan dengan lingkungan situasional, ciri eksternalnya berhubungan dengan penutur, dan bahasa yang dipakai sebagai ciri yang bersifat internal. Peneliti uraikan secara rinci ciri-ciri dari alih kode tersebut.

1. Alih kode dapat terjadi karena adanya kontak bahasa dan saling ketergantungan antara bahasa.

2. Alih kode akan sangat mungkin terjadi apabila masyarakatnya adalah orang-orang multilingual, bilingual, atau diglosik. Peralihan yang dimaksud dapat dari ragam bahasa, dialek, atau varian gaya bahasa.
3. Alih kode dalam pemakaian bahasa masih mendukung fungsinya dengan konteks yang dipendamnya.
4. Fungsi dalam setiap kode atau bahasa dapat disesuaikan dengan perubahan situasi yang terkait dengan isi pembicaraan.
5. Alih kode dapat terjadi karena disebabkan oleh sebuah tuturan yang berlatar belakang tertentu, baik yang ada pada diri penutur pertama atau penutur kedua, atau bahkan situasi yang sedang mewadahi terjadinya suatu pembicaraan itu. (Suandi, 2014:133—134)

2.2.3.1 Bentuk Alih Kode

Setidaknya ada dua bentuk alih kode, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Lebih lanjut simak penjelasan di bawah ini.

2.2.3.1.1 Alih Kode Internal

Alih kode internal dapat terjadi jika penutur mengalihkan kode menggunakan bahasa yang serumpun atau sefamili (Suandi, 2014:135). Misalnya perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya. Apabila berdasar pada ciri-ciri dari alih kode yang sudah diuraikan di atas—lihat nomor dua—maka alih kode juga dapat terjadi antardialek dalam satu bahasa. Umpamanya A menggunakan dialek Batak dan B dialek Melayu Riau dalam suatu percakapan. Perhatikan contoh di bawah.

- A: “Macam mana pula kau ini ditunggu dari tadi baru datang! (dialek Batak)
 B: “Haha. Maaf, ye. Nak minum ape?” (dialek Melayu Riau)

Dikatakan sebagai alih kode karena lawan tutur menggunakan dialek yang berbeda, yaitu dialek Batak dan dialek Melayu Riau. Kedua dialek tersebut bahasa yang serumpun atau sefamili, yakni berasal dari bahasa Austronesia sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Suandi mengenai alih kode internal. Selain bahasa yang serumpun atau sefamili, berubahnya situasi juga merupakan ciri dari alih kode. Perhatikan contoh berikut.

- P-1: “Karena waktu sudah pukul empat sore maka pertemuan hari ini saya akhiri. Sekian dari saya. Terima kasih.” (Formal)
 “Eh, pulang nanti mau mampir ke mana nih. Nongki sebentar dulu hayuk!” (Nonformal)
 P-2: ”Aku mah gas aja ayo ke mana aja ikut.”(Nonformal)

Percakapan tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk alih kode karena ada berubahnya situasi yang semula formal (*Karena waktu sudah pukul empat sore maka pertemuan hari ini saya akhiri. Sekian dari saya. Terima kasih.*) ke situasi nonformal (*Eh, pulang nanti mau mampir ke mana nih. Nongki sebentar dulu hayuk!*). Contoh tersebut sesuai dengan penjelasan Appel mengenai pengertian alih kode, yakni karena adanya perbuahan situasi. Hal tersebut juga sesuai dengan ciri yang sudah dipaparkan oleh Suandi pada pembahasan sebelumnya.

2.2.3.1.2 Alih Kode Eskternal

Alih kode eksternal adalah alih kode yang perpindahan dari bahasa satu ke bahasa lain tidak sefamili (bahasa asing) (Suandi, 2014:135). Misalnya perpindahan

dari bahasa Indonesia ke bahasa Jerman, dari bahasa Jerman ke bahasa Jepang, begitu sebaliknya apabila situasi menghendaki. Perhatikan contoh berikut.

Amin : “Mam, sudah makan atau belum? Ini saya bawakan makanan.”
 Imam : “Belum, Min.”
 Amin : “Takada, *ohayō*.”
 Takada : “*Ohayō*.”
 Imam : “*Issho ni tabemashou*, Takada!”
 Takada : “*Yoi!*”

Contoh di atas adalah peralihan kode bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang karena obrolan pertama menggunakan bahasa Indonesia antara Min dan Imam. Kemudian karena situasi yang menghendaki datangnya Takada yang merupakan warga berkebangsaan Jepang. Amin menyapa Takada dengan bahasa Jepang, *ohayō*, yang berarti *selamat pagi*. Lalu Imam mengajak Takada dengan *issho ni tabemashou* yang berarti *mari makan bersama*.

2.2.4 Campur Kode

Campur kode diartikan sebagai penggunaan suatu bahasa secara dominan dalam sebuah tuturan dengan menyisipi unsur bahasa lainnya (Suandi, 2014:139). Campur kode digunakan sebagai strategi untuk mengisi kekosongan atau keterbatasan bahasa penutur dalam mengungkapkan suatu konsep tertentu. Penutur seringkali menggunakan bahasa asing daripada bahasa Indonesia karena penutur tidak tahu padanan kata dalam bahasa Indonesia yang dapat digunakan. Keterbatasan bahasa penutur juga dapat digunakan untuk mengungkapkan suatu konsep atau gagasan secara lengkap atau spesifik. Misalnya teknisi komputer akan

menggunakan istilah bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia karena lebih mudah dimengerti.

Sementara campur kode menurut (Chaer dan Agustina, 2014:114) adalah pemakaian dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur dengan cara menyelipkan satu bahasa ke bahasa lain. Campur kode bertujuan untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, frasa, klausa, idiom, dan sapaan. Campur kode dapat terjadi dalam ragam lisan maupun ragam tulis.

Senada dengan dua ahli tersebut, Sumarsono (2017:202) menyatakan bahwa campur kode adalah penyisipan bahasa lain saat menggunakan bahasa tertentu. Hal tersebut terjadi ketika seorang penutur menggunakan suatu kode tertentu, misalnya bahasa Indonesia, lalu memasukkan unsur-unsur dari kode lain, misalnya bahasa Inggris, ke dalam bahasa yang sedang digunakannya. Unsur-unsur tersebut dapat berupa kata, frasa, dan klausa. Umpamanya dalam kalimat, “Hei, segera melakukan *checkout*, ya!”.

Secara garis besar campur kode adalah pemakaian bahasa yang disisipi unsur bahasa lain dalam sebuah tuturan. Tujuan dari campur kode adalah untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Campur kode juga digunakan untuk mengisi kekosongan atau keterbatasan dalam bahasa.

Ada beberapa faktor terjadinya campur kode, seperti yang dijabarkan oleh Suandi (2014:142), yakni 1) faktor penutur, dan 2) faktor kebahasaan. Faktor penutur umpamanya seorang penutur berlatar belakang bahasa ibu bahasa Jawa, tentu apabila berbicara bahasa Indonesia akan sering disisipi bahasa Jawa. Faktor

kebahasaan terjadi apabila penutur dalam pemakaian bahasa sering mencampur bahasanya dengan kode bahasa lain dengan maksud untuk mempercepat pesan. Beberapa faktor kebahasaan yang menyebabkan terjadinya campur kode diuraikan sebagai berikut.

1. Keterbatasan penggunaan kode,
2. penggunaan istilah yang lebih populer,
3. pembicara dan pribadi pembicara,
4. mitra bicara,
5. tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung,
6. modus pembicaraan,
7. topik,
8. fungsi dan tujuan,
9. ragam dan tingkat tutur bahasa,
10. hadirnya penutur ketiga,
11. pokok pembicara,
12. untuk membangkitkan rasa humor, dan
13. untuk sekadar bergengsi. (Suandi, 2014:143—146)

Campur kode memiliki beberapa macam ciri, yakni (1) campur kode tidak terikat dengan situasi, tetapi bergantung pada konteks pembicaraan, (2) campur kode terjadi karena kebiasaan dalam pemakaian bahasa, (3) umumnya campur kode lebih banyak terjadi pada situasi informal, dan (4) campur kode berada pada lingkup di bawah kata sebagai tataran terendah dan klausa sebagai tataran tertinggi (Suandi, 2014:140). Selain faktor dan ciri, campur kode juga memiliki bentuk khusus yang

membedakannya dengan alih kode. Bentuk dari campur kode peneliti rincikan sebagai berikut.

2.2.4.1 Bentuk Campur Kode

Ada tiga bentuk dari campur kode menurut Jendra dalam (Suandi, 2014:141). Pembagian bentuk tersebut pada ranah sintaksis. Untuk lebih jelasnya simak penjelasan di bawah ini.

2.2.4.1.2 Campur Kode Tataran Kata

Kata merupakan satuan terkecil dalam tataran sintaksis dan satuan terbesar dalam tataran morfologi (Chaer, 2015:37). Campur kode tataran kata lebih rendah dari campur kode tataran frasa dan klausa. Berikut peneliti memberikan contoh campur kode pada tataran kata.

“Kamu *wis* makan atau belum?”
(Kamu *sudah* makan atau belum?)”

Pada contoh di atas terdapat campur kode tataran kata pada kata *wis*. Kata tersebut disisipkan di antara kata *kamu* dan *makan*. *Wis* merupakan bahasa Jawa yang berarti *sudah*.

2.2.4.1.3 Campur Kode Tataran Frasa

Frasa dibangun dari dua buah kata atau lebih dan mengisi salah satu fungsi sintaksis (Chaer, 2015:39). Campur kode tataran frasa satu tingkat di atas campur kode tataran kata dan satu tingkat di bawah campur kode tataran klausa klausa. Berikut peneliti memberikan contoh campur kode pada tataran frasa.

“Rumahnya *adoh nemen*, ya, buat aku haus.”
 “(Rumahnya *jauh banget*, ya, buat aku haus.)”

Pada contoh di atas terdapat campur kode tataran frasa. Frasa tersebut disisipkan di antara *rumahnya* dan *ya*. *Adoh nemen* merupakan bahasa Jawa yang berarti jauh banget.

2.2.4.1.4 Campur Kode Tataran Klausa

Frasa berupa runtunan kata-kata berstruktur predikatif dan dalam satuan sintaksis lebih tinggi dari frasa serta lebih rendah dari kalimat (Chaer, 2015:41). Campur kode tataran klausa lebih tinggi dari campur kode tataran kata dan campur kode ataturan frasa. Berikut peneliti memberikan contoh campur kode pada tataran klausa.

“Konsep *Tut Wuri Handayani* harus ditanamkan oleh semua siswa.”
 (“Konsep *Di Belakang Memberi Dorongan* harus ditanamkan oleh semua siswa.”)

Apa yang membedakan alih kode dengan campur kode? Apabila ditinjau dari definisi maka alih kode mengalihkan kode bahasa satu ke kode bahasa lain, sedangkan campur kode mencampurkan kode bahasa lain atau menyisipinya dengan kode bahasa lain. Apabila ditinjau dari faktor-faktor penyebabnya, alih kode terjadi karena adanya perubahan situasi, sedangkan campur kode tidak ada. Persamaan yang paling menonjol antara alih kode dengan campur kode adalah dari faktor penyebabnya adalah untuk sekadar membangkitkan rasa humor dan untuk sekadar bergengsi. Kedua penyebab itu yang sering dijumpai di media sosial khususnya dalam konten yang berbau lucu/acara humor.

2.2.5 YouTube

YouTube merupakan situs media sosial yang memfasilitasi penggunaanya untuk berbagi media berupa audio maupun video (Dailysocial, 2021). Dalam situs tersebut terdapat berbagai jenis video, seperti video musik, video blog, film pendek, video edukasi, dan masih banyak yang lainnya. YouTube berdiri pada bulan Februari 2005 dengan kantor berada di San Bruno, California, Amerika Serikat, yang dibentuk oleh tiga orang, yaitu Chad Hurley, Steven Chen, dan Jawed Karim (Nesabamedia, 2022). Fakta menarik dari YouTube adalah bahwa konsep awal situs tersebut dibuat sebagai situs kencana melalui video (Koran-gala, 2023).

Di Indonesia pengguna aktif YouTube mencapai 139 juta dari 2,51 miliar pengguna di seluruh dunia yang dilaporkan oleh We Are Social dan Hootsuite (Databoks, 2023). Pengguna aktif sebanyak 139 juta, menurut Kominfo masyarakat Indonesia mengalami kecanduan terhadap media sosial dengan waktu tonton mencapai tiga jam 55 menit dan tiga jam digunakan untuk menonton YouTube (cnbcindonesia, 2023). YouTube juga sejak 2021 meluncurkan fitur terbaru, yaitu YouTube Shorts yang dibuat sebagai respon atas maraknya situs berbagi video pendek (Adjar.grid.id, 2021). YouTube Shorts juga menawarkan beragam fitur, seperti format vertikal, fitur question and answer (Q&A), fitur kolaborasi, fitur siaran langsung, fitur saran, dan fitur daftar putar (Validnews.id, 2023).

2.2.6 Estetika Berbahasa

2.2.6.1 Estetika

Estetika sederhana adalah ilmu yang membahas tentang keindahan, bagaimana suatu nilai estetik dapat terbentuk, dan bagaimana seseorang dapat

merasakannya (Palupi, 2019:49). Dalam pengertian yang lebih luas, estetika merupakan kepekaan untuk menanggapi suatu objek, kemampuan pencerapan indra, sebagai sensitivitas (Ratna, 2017). Estetika menurut Adler (dalam Takari, 2018:2) menyatakan bahwa estetika merupakan disiplin ilmu keindahan yang mengandung makna dan memiliki kajian seni yang mencakup teater, musik, tari, dan sastra. Dari ketiga teori ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa estetika merupakan kajian tentang keindahan yang mana dalam kajian tersebut seseorang dapat merasakan dan mengetahui bagaimana nilai estetika itu terbentuk.

Apabila definisi keindahan memberitahu orang untuk mengenali, maka teori keindahan menjelaskan bagaimana memahaminya (Putriani, 2019:2). Dalam estetika ada objek yang dirasa sangat penting, yakni pengalaman akan keindahan (Pertwi dan Fajarrinur, 2022:95). Pengalaman estetis merupakan refleksi manusia terhadap kondisi lingkungannya juga terhadap berbagai segi kehidupan, baik yang fisik maupun nonfisik sekaligus merupakan refleksi manusia terhadap hakikat fenomena alam dan kebudayaan (Sugiono dan Soeterno dalam Yulianti dan Marhaeni, 2021:244).

Keindahan dapat dibagi sesuai dengan peringkatnya yang mana Imam al-Ghazali (dalam Nurhidayati, 2019:34) membaginya dalam lima bentuk, yakni 1) keindahan indrawi; 2) keindahan alam; 3) keindahan rasional; 4) keindahan rohaniah (mistik); dan 5) keindahan ilahiah atau transendental. Keindahan indrawi berkaitan dengan hedonisme dan materialisme, contohnya lukisan yang dapat dipandang oleh mata. Keindahan alam contohnya keindahan laut dan pegunungan yang dapat mendatangkan kesehatan kepada jiwa. Keindahan rasional berkaitan

dengan akal, tidak dapat dinikmati secara indrawi dan membutuhkan perenungan yang mendalam. Keindahan rohaniah berkaitan dengan akhlak seseorang. Lalu keindahan ilahiah contohnya adalah asmaulhusna.

Keindahan berkaitan dengan pengetahuan dan sesuatu yang disebut indah jika menyenangkan sisi visual si pengamat (Thomas Aquinas dalam Takari, 2018:3). Umpamanya pada seni batik ada indikator visual, yakni keutuhan, menonjolan, dan kesemimbangan, juga ada indikator lain, yakni komposisi warna, ragam hias yang unik, dan ragam hias tumbus-tumbuhan (Falah, 2018:20-23). Selain indikator, estetika dipandang dari dua sisi, yaitu sisi objektif dan sisi subjektif. Dari sisi objektif, estetika dapat diukur dari tampilan sebuah karya seni yang mencakup keseluruhan yang tampak dan bisa diamati seperti bentuk, warna, penempatan, objek, komposisi, ekspresi, gerak, dan suara. Kemudian dari sisi subjektif peran pengalaman empiris individual sangat berperan dalam menyematkan nilai yang lebih luas (Amala, 2018:5). Jadi, subjek sangat dibutuhkan untuk menilai karya seni meskipun karya seni tersebut sudah indah (Diniafiat dan Loho, 2021:192).

Kemudian yang masih sering dipertanyakan adalah apa tolok ukur dari estetika? Tolok ukur estetika ada lima (Hadi dalam Sugiarti, 2016:102), yakni 1) sempurna dilihat dari bobot gagasan, konsep, dan wawasan; 2) sempurna dilihat dari besarnya fungsi sebuah karya seni dalam kehidupan manusia; 3) sempurna dilihat dari sudut-sudut nilai yang ditawarkan karya seni dan relevansinya bagi perkembangan kebudayaan; 4) sempurna dilihat dari sudut kesesuaian karya seni dengan cita-cita kehidupan dan nilai-nilai kemanusiaan/kerohanian yang hendak ditegakkan manusia; dan 5) sempurna dilihat dari sudut kegunaan. Umpamanya

cincin apabila akan dikaji estetikanya maka dapat dilihat dari mulus atau tidaknya permukaan, desain dari cincin, maupun nyaman atau tidaknya saat dikenakan (Izza, 2022:152).

2.2.6.2 Berbahasa

Berbahasa dapat didefinisikan sebagai aktivitas menggunakan bahasa (Suhendi, 2017:300). Berbahasa identik dengan keterampilan berbahasa yang memiliki empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Syofiani *et al*, 2018:87). Keterampilan berbahasa diperoleh melalui rangkaian interaksi yang terstruktur dan berkesinambungan (Alifa dan Setyaningsih, 2020:99). Jadi, berbahasa merupakan aktivitas menggunakan bahasa yang tidak lepas dari keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keterampilan menyimak adalah suatu tindakan mendengarkan dengan tingkat keahlian yang lebih fokus pada tingkat konsentrasi penuh terhadap objek yang diucapkan melalui bahasa lisan (Massitoh, 2021:331). Ada beberapa langkah yang harus dilalui dalam proses menyimak, yaitu mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menanggapi (Agustin dalam Ernawati dan Rasna, 2020:104). Sementara itu, berbicara merupakan kemampuan untuk menyampaikan pesan melalui penggunaan bahasa lisan (Tarigan dalam Beta, 2019:49). Lain halnya dengan Arsyad (dalam Simarmarta dan Qoriyanti, 2017:2) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan untuk menghasilkan bunyi-bunyi atau mengucapkan kata-kata dengan tujuan mengungkapkan, menyatakan, menyampaikan pemikiran, ide, dan perasaan.

Ada faktor penunjang dalam berbicara, yakni faktor internal dan eksternal. Internal pula dibagi menjadi aspek fisik dan nonfisik. Aspek fisik melibatkan kesehatan dan keberfungsian organ-organ yang terlibat dalam komunikasi, seperti pita suara, lidah, gigi, dan bibir, sedangkan aspek nonfisik melibatkan karakteristik seperti kepribadian, karakter, bakat, temperamen, pola berpikir, dan tingkat kecerdasan. Faktor eksternal misalnya faktor lingkungan sosial, kebiasaan, dan tingkat pendidikan (Simarmarta dan Qoriyanti, 2017:4).

Membaca merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pembaca untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahan tulis, dengan cara mengekstrak dan memahami makna yang terdapat dalam materi yang tertulis (Tarigan dalam Harianto, 2020:2). Dalam membaca juga memiliki hambatan meskipun minat membaca telah berkembang, maka hal-hal seperti gerakan bibir, regresi, vokalisasi, subvokalisasi, gerakan kepala, dan menunjuk dengan jari perlu dihindari (Tantri, 2015:4—6). Membaca juga memiliki keterampilan yang perlu ditekankan, yaitu keterampilan predikatif, mencari informasi tertentu, memperoleh gambaran secara umum, memperoleh informasi secara rinci, mengenali fungsi dan pola wacana, serta menarik makna dari teks (Aziz dalam Febrianingsih, 2021:26). Sementara itu, keterampilan menulis adalah kemampuan untuk mengungkapkan ide dalam bentuk tulisan melalui penyusunan kalimat yang lengkap, utuh, dan jelas, sehingga ide tersebut dapat berhasil dikomunikasikan kepada pembaca (Slamet dalam Zulela *et al*, 2017:113).

Kesimpulannya adalah bahwa estetika berbahasa merupakan keindahan ketika aktivitas menggunakan bahasa. Estetika berbahasa didasari atas apresiasi

terhadap bahasa. Apresiasi tersebut dapat berupa pemilihan kosakata yang tepat, tinggi rendahnya nada saat berbicara, dan gerak tubuh sebagai etika saat sedang menggunakan bahasa. Maka hal-hal tersebut dapat pula dikatakan sebagai penggunaan bahasa yang baik dan benar. Penggunaan bahasa yang baik menekankan pada aspek komunikasi, sedangkan penggunaan bahasa yang benar menekankan pada aspek linguistik (Hudaa, 2018:43).

1. Bahasa yang Baik dan Benar

Dewasa ini dengan canggihnya teknologi dengan berbagai macam media sosial yang ada, rasanya penggunaan bahasa yang baik dan benar sudah mulai luntur. Faktor kecanduan bermain media sosial, misalnya WhatsApp, Instagram, dan lain-lain. Bahkan faktor besar yang memengaruhi lunturnya bahasa yang digunakan penyebabnya karena terbiasa menggunakan kata-kata yang tidak baik. Pemakai bahasa yang tidak baik tidak merasa bahwa perilakunya salah dan dianggap sebuah kewajaran (Irdamurni dalam Ananda *et al*, 2022:10588). Kata-kata yang sering dijadikan sebagai bahan umpatan, cacian, makian terhadap orang lain adalah anjing, babi, asu, dan sebagainya. Tentu kata-kata yang demikian tidak pantas digunakan apalagi untuk anak di bawah umur.

Bahasa Indonesia yang baik diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi (Azizah, 2019:34). Dari contoh yang sudah diuraikan di atas, maka kondisi dan situasi yang kemungkinan terjadi adalah pada saat penutur sedang merasa kalah, terancam, marah, dan sebagainya. Namun, dewasa ini penggunaan kata yang seperti itu tidak lagi pada kondisi dan situasi kalah,

terancam, marah, dan sebagainya melainkan tidak tertebak. Misalnya dalam contoh obrolan berikut.

P-1: "Eh, lu kemarin abis putus sama Gaby, ya?"

P-2: "Haha, iya. Sedih banget gue. Anjing!"

Tidak ada pembenaran untuk kata-kata yang tidak pantas meskipun lawan bicaranya adalah teman sendiri. Pergeseran kata-kata yang baik menjadi tidak baik karena adanya bahasa gaul yang dikenal masyarakat pada tahun 1980-an yang umumnya digunakan oleh sekelompok preman. Lalu bagaimana bahasa yang tidak baik diperbaiki menjadi bahasa yang baik. Berikut perbaikan dari contoh di atas.

P-1: "Eh, lu kemarin abis putus sama Gaby, ya?"

P-2: "Haha, iya. Sedih banget gua. Ya ampun!"

Contoh di atas adalah pada situasi nonformal, artinya terjadi pada situasi yang tidak resmi seperti rapat, proses belajar mengajar di kelas, sidang, dan sebagainya. Bagaimana jika bahasa yang tidak baik terjadi di situasi formal atau resmi? Berikut peneliti contohkan bahasa yang tidak baik dalam situasi formal atau resmi.

Guru : "Ehsan, silakan maju!"

Murid : "Aku, Pak?"

Guru : "Iya."

Terlihat biasa saja, tetapi tidak baik. Ketika murid sedang berbicara kepada guru dalam proses belajar mengajar, maka murid tersebut pantasnya menggunakan kata *saya* daripada *aku*. Karena kata *saya* derajatnya lebih tinggi daripada kata *aku*.

Lalu bagaimana dengan bahasa yang benar? Apa arti dari bahasa yang benar? Seperti yang dijelaskan oleh Huda (2018:43) bahwa bahasa yang benar adalah bahasa yang menekankan pada aspek linguistik atau menekankan pada kaidah kebahasaan. Kaidah kebahasaan yang dimaksud adalah merujuk pada pemakaian EYD V (dahulu PUEBI), misalnya penggunaan tanda baca, huruf kapital, huruf miring, huruf tebal, transliterasi, dan sebagainya begitu juga pemakaian kata yang tidak berlebihan. Pemakaian *di-* dan *ke-* juga sering mengalami kesalahan penulisan. Penggunaan *di-* dan *ke-* dipisah apabila sebagai kata depan dan ditulis serangkai apabila sebagai awalan. Berfungsi sebagai awalan adalah kata tersebut tidak menyatakan atau menunjukkan keterangan tempat, sedangkan berfungsi sebagai kata depan karena kata tersebut menyatakan atau menunjukkan keterangan tempat (Huda, 2018:46). Perhatikan contoh berikut.

di- (awalan)

dipukul

ditimbang

ditimbang

dibumbui

dibenahi

di- (kata depan)

di rumah

di sekolah

di kantin

di perpustakaan

di dapur

<i>ke-</i> (awalan)	<i>ke-</i> (kata depan)
kehendak	ke sekolah
keamanan	ke kantin
keramas	ke kantor
kenakalan	ke perpustakaan
kenaikan	ke balai kota

Penggunaan huruf kapital juga acapkali salah dalam penulisannya. Umpamanya yang sering terjadi adalah pada penulisan nama julukan, nama agama, nama kitab suci, nama hari, nama tahun, nama bulan, dan nama hari raya. Simak contoh di bawah ini.

Benar	Salah
Islam	islam
Kristen	kristen
Hindu	hindu
Sang Proklamator	sang proklamator
hari Senin	hari senin
bulan April	bulan april
Idulfitri	idul fitri
tahun Hijriah	tahun hijriah

Penggunaan huruf miring juga perlu diperhatikan. Umpamanya dalam penulisan judul buku, nama surat kabar, dan ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing. Perhatikan contoh berikut.

Novel *Srimenanti* adalah karya Joko Pinurbo.
 Koran *Tempo* menerbitkan artikelnya tiap hari.
 Bahasa Inggris-nya ‘terima kasih’ adalah *thank you*.
 Membatalkan puasa secara sengaja dalam bahasa Jawa disebut *mokel*.

Huruf miring juga digunakan untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf atau bagian kata, kata, atau kelompok kata di dalam kalimat. Perhatikan contoh berikut.

Huruf tengah kata *dalam* adalah *l*.
 Dia tidak *buta*, tetapi *tuli*.
 Seminar besok *tidak* membahas tentang lingkungan.

Menegaskan huruf dalam sebuah kalimat selain menggunakan huruf miring juga dapat menggunakan huruf tebal. Berikut contoh di bawah ini.

“Huruf *ad* tidak ada dalam kata **kadaluwarsa** dan yang ada adalah *ed*. Maka bentuk baku dari **kadaluwarsa** adalah **kedaluwarsa**.”

Penulisan partikel juga perlu diperhatikan. Misalnya partikel *pun* yang acapkali salah dalam penulisannya begitu juga dengan partikel *-lah*, *-kah*, dan *-tah*. Perhatikan contoh di bawah ini.

Benar

salah

Biarlah

Biar *lah*

Maukah

Mau *kah*

Siapakah

Siapa *kah*

Apa pun

Apapun

Sekali <i>pun</i>	Sekalipun
Meskipun	Meski <i>pun</i>
Adapun	Ada <i>pun</i>

Partikel *pun* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya apabila digunakan sebagai kata penghubung (Hudaa, 2018:60). Partikel lainnya adalah *per* yang berarti ‘demi’, ‘mulai’, atau ‘tiap’ ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya (Hudaa, 2018:61). Penulisan partikel *per* juga tidak jarang juga mengalami kesalahan dalam penulisan. Contohnya sebagai berikut.

Benar	Salah
Satu <i>per</i> Satu	Satu <i>persatu</i>
<i>Per</i> April	<i>Per</i> april
Rp15.000 <i>per</i> buah	Rp15.000 <i>per</i> buah

Dalam komunikasi sebuah kalimat yang efektif juga perlu diperhatikan karena kalimat efektif memiliki peranan penting untuk menyampaikan ide atau gagasan. Kalimat efektif adalah kalimat yang dengan sadar dan sengaja disusun untuk mencapai informasi yang baik dan tepat (Parera dalam Putri, *et al*, 2022:2). Kalimat efektif juga dapat diartikan sebagai kalimat yang mengikuti kaidah-kaidah tata bahasa, pilihan kata (diksi), penalaran, dan keserasian (Soedjito dalam Hudaa, 2018:109). Disebut sebagai kalimat efektif apabila memenuhi syarat sebagai berikut.

1. Secara tepat dapat memenuhi gagasan atau pesan pembicara atau penulis.
2. Sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis (Keraf dalam Putri *et al*, 2022:2).

Selain syarat, kalimat efektif juga memiliki ciri, yakni kesatuan, kehematan, penekanan, dan kevariasian (Putrayasa dalam Huda, 2018:110). Ciri lainnya juga dijabarkan oleh Arifin dan Tasai (dalam Huda, 2018:112), yaitu kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, ketegasan makna, kehematan kata, kecermatan penalaran, kepaduan gagasan, dan kelogisan bahasa.

Kesepadanan merupakan keseimbangan antara pikiran dan struktur yang digunakan (Arifin dan Tasai dalam Huda, 2018:112). Setiap kalimat yang baik harus jelas memperhatikan kesatuan gagasan dan kesatuan gagasan berarti kalimat tersebut harus utuh dan memiliki satu ide pokok. Kalimat utuh dan memiliki satu ide pokok merupakan ciri sebagai kalimat yang mempunyai kesepadanan kalimat. Ciri dari kesepadanan kalimat sebagai berikut.

1. Kalimat itu mempunyai subjek dan predikat yang jelas.

Contoh:

“Bagi semua mahasiswa PBSI harus membayar iuran kebersihan lingkungan.” (Salah)

“Semua mahasiswa PBSI harus membayar iuran kebersihan lingkungan.” (Benar)

Kalimat pertama salah karena ada pemakaian kata depan *bagi* di depan subjek. Kata depan lainnya adalah *di, dalam, bagi, untuk, pada, sebagai, tentang, mengenai*, dan sebagainya.

2. Tidak terdapat subjek yang ganda
3. Kata penghubung intrakalimat tidak dipakai pada kalimat tunggal

Contoh:

“Saya datang terlambat. *Sehingga* saya saya tidak bisa mengikuti upacara bendera.”

Maka perbaikan dari kalimat tersebut adalah mengubah kalimat tersebut menjadi kalimat majemuk dan mengganti kata penghubung intrakalimat menjadi antarkalimat.

“Saya datang terlambat *sehingga* saya tidak bisa mengikuti upacara bendera.”

4. Predikat kalimat tidak didahului oleh kata *yang*

Contoh:

“Telur asin yang berasal dari Brebes.” (salah)

“Telur asin berasal dari Brebes.” (benar)

Setelah kesepadanan adalah keparalelan. Maksud dari keparalelan adalah adanya kesamaan bentuk kata yang digunakan dalam kalimat (Arifin dan Tasai dalam Huda, 2018:115). Umpunya dalam suatu kalimat antara kata dengan kata, frasa dengan frasa ada hubungan atau kesejajaran terhadap unsur-unsur kalimat. Perhatikan contoh di bawah ini.

“Tahap pertama dalah *mengelas* dan *pengecoran* secara bertahap.”

Kalimat tersebut tidak memiliki kesejajaran karena dua bentuk kata yang mewakili predikat terjadi dari bentuk yang berbeda, yakni *mengelas* dan

pengecoran. Kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan cara menyejajarkan kedua bentuk itu.

“Tahap pertama adalah *mengelas* dan *mengecor* secara bertahap.”

Ciri selanjutnya adalah ketegasan. Maksud dari ketegasan adalah penekanan suatu perlakuan penonjolan pada ide pokok kalimat (Arifin dan Tasai dalam Huda, 2018:116). Kata yang dipentingkan harus mendapat tekanan atau harus lebih ditonjolkan dari unsur-unsur lain. Penekanan muncul pada bagian terpenting dalam kalimat dengan menempatkan bagian tersebut pada awal atau akhir kalimat. Dalam menekankan kata juga terdapat beberapa cara. Perhatikan contoh berikut.

“Gubernur meminta wali kota untuk menghadiri upacara HUT Jateng.”

Penekanannya terdapat pada awal kalimat, yakni *gubernur meminta*.

Cara lainnya adalah membuat urutan kata yang bertahap. Berikut contohnya.

“Membangun rumah tidak cukup dengan biaya *satu juta, tiga juta, atau sepuluh juta*, melainkan perlu lebih dari itu.”

Melakukan pengulangan (repetisi) juga merupakan bagian dari cara menekankan kata. Berikut contohnya.

“Saya akan kembali ke kota, saya akan kembali ke rumahmu.”

Ciri selanjutnya dari kalimat efektif adalah kehematan. Kehematan yang dimaksud adalah hemat memakai kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu (Arifin dan Tasai dalam Huda, 2018:118). Untuk kehematan kata ada beberapa cara, yaitu 1) penghematan dilakukan dengan

cara menghilangkan pengulangan subjek, 2) menghindarkan pemakaian superordinat pada hiponimi kata, 3) menghindarkan kesinoniman dalam satu kalimat, dan 4) tidak menjamakka kata-kata yang berbentuk jamak. Perhatikan contoh berikut.

“Apabila peserta tidak membayar uang pendaftaran, peserta tidak boleh mengikuti acara seminar.” (Salah)

“Apabila tidak membayar uang pendaftaran, peserta tidak boleh mengikuti acara seminar.” (Benar)

Kalimat pertama salah karena ada pengulangan subjek, yakni peserta sehingga pada pembenarannya kata peserta dihapus.

“Pada *hari Selasa* tanggal 9 September 2001 gedung WTC, Amerika, ditabrak oleh pesawat.” (Salah)

“Pada *Selasa*, 9 September 2001 gedung WTC, Amerika, ditabrak oleh pesawat.” (Benar)

Kalimat pertama salah karena semua orang tahu bahwa Selasa adalah nama hari, jadi tidak perlu ditulis hari. Begitu pula pada ungkapan tanggal 9 September 2001 tidak perlu didahului kata tanggal.

“Saya hanya memiliki dua ekor sapi saja.” (Salah)

“Saya hanya memiliki dua ekor sapi.” (Benar)

Kalimat pertama salah karena ada persamaan kata, yaitu kata hanya bersinonim dengan kata saja.

Bentuk tidak baku

Para pemirsa

Beberapa hewa-hewa

Bentuk baku

Pemirsa

Beberapa hewa

Para-para petani

Para petani

Kecermatan berarti cermat dalam menggunakan diksi (Kuntarto dalam Huda, 2018:120). Tujuan dari kecermatan ini adalah supaya tidak menimbulkan tafsir ganda pada suatu kalimat. Kemudian kepaduan adalah adanya hubungan yang padu antarunsur kalimat (Fitriyah dan Gani dalam Huda, 2018:120). Tujuan dari kepaduan adalah supaya suatu kalimat tidak bertele-tele dan tidak mencerminkan berpikir yang tidak simetris.

Ciri yang terakhir adalah kelogisan. Kelogisan adalah ide atau kalimat itu dapat diterima oleh akal dan penulisannya sesuai dengan ejaan yang berlaku (Arifin dan Tasai dalam Huda, 2018: 121). Kelogisan kalimat juga berhubungan dengan penalaran. Perhatikan contoh berikut.

“Kepada bapak Gubernur waktu dan tempat kami persilakan.” (Salah)

“Kepada bapak Gubernur kami persilakan.” (Benar)

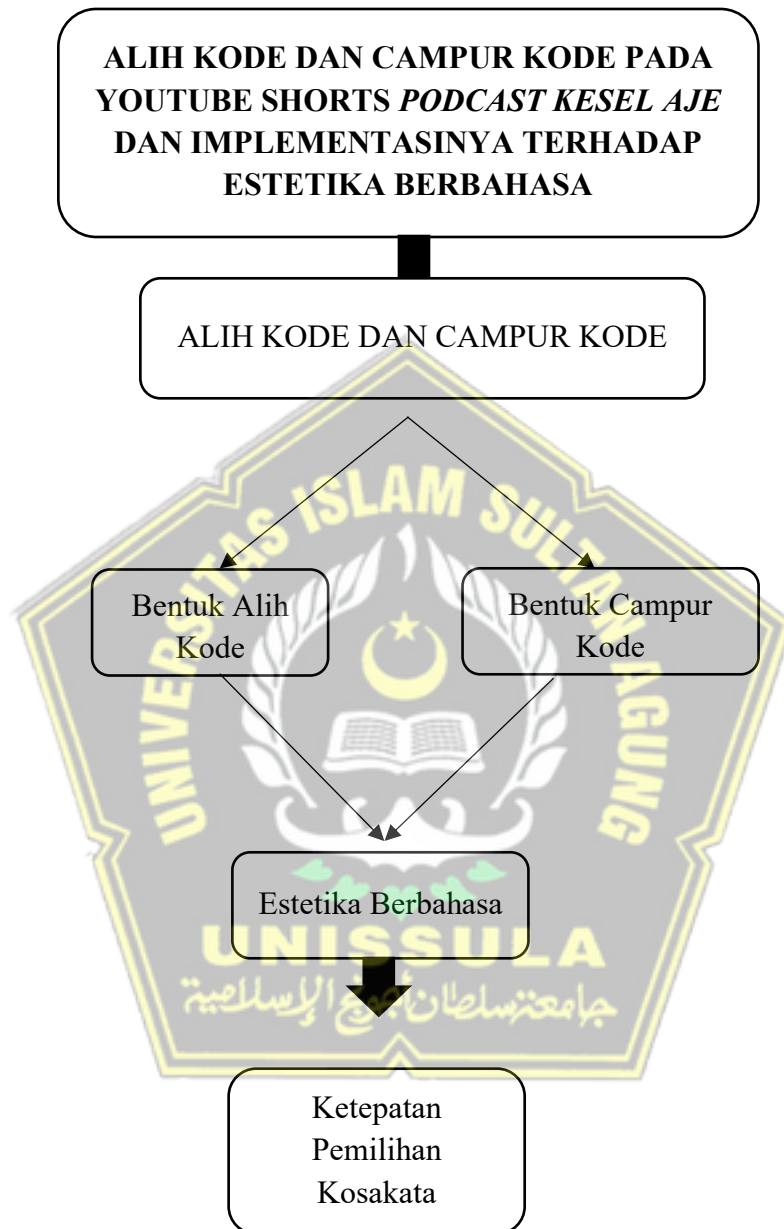
Kalimat pertama salah karena waktu dan tempat tidak dapat dipersilakan, tidak logis. Sama halnya dengan kalimat berikut.

“Untuk *mempersingkat* waktu, mari kita masuk ke sesi berikutnya.” (Salah)

“Untuk *mengefektifkan* waktu, mari kita masuk ke sesi berikutnya.” (Benar)

Kalimat pertama salah karena tidak logis. Waktu tidak dapat dipersingkat. Oleh karena itu, kata *mempersingkat* diganti menjadi kata *mengefektifkan*.

2.3 Kerangka Berpikir



Bagan 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif, karena pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa deskriptif kata-kata tertulis atau verbal dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2017:157). Deskriptif menghasilkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka, oleh karena itu peneliti memilih pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut digunakan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode pada kanal YouTube *Podcast Kesel Aje* berupa video pendek (*short*).

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat pada konten video pendek (*short*) kanal YouTube *Podcast Kesel Aje*. Hasil dari penelitian ini selaras dengan pendapat Lofland (dalam Moleong, 2017:157) bahwa penelitian kualitatif memiliki sumber utama berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa dokumen dan lain-lain yang menjadi data tambahan. Sumber data ini dari kanal YouTube *Podcast Kesel Aje* berupa konten video pendek yang tayang pada rentang bulan September—Oktober 2023. Pemilihan video rentang bulan September—Oktober 2023 karena peneliti menduga adanya alih kode dan campur kode yang lebih jelas daripada rentang bulan lainnya.

Sumber data diperoleh dengan mengunduh dan menonton konten video pendek *Podcast Kesel Aje*. Sumber data penelitian ini dicatat melalui proses

pengamatan, yakni gabungan antara melihat dan mendengarkan tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode pada konten video pendek *Podcast Kesel Aje*.

3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini sebagai berikut.

1. Menonton tayangan video pendek *Podcast Kesel Aje* yang tayang pada rentang bulan September—Oktober 2023.
2. Mengunduh tayangan video pendek *Podcast Kesel Aje* yang tayang pada rentang bulan September—Oktober 2023.
3. Mengidentifikasi bahasa lisan ke bentuk tulisan pada konten video pendek tersebut.
4. Mencatat semua tuturan yang terdapat pada konten video pendek *Podcast Kesel Aje* yang sudah diunduh yang menandakan adanya alih kode dan campur kode ke dalam kartu data yang sudah disiapkan.
5. Mengidentifikasi bentuk alih kode dan campur kode ke dalam indikator yang sudah disiapkan
6. Menganalisis dan mengklasifikasikan bentuk alih kode dan campur kode.
7. Menjelaskan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode pada konten video pendek *Podcast Kesel Aje* yang tayang pada rentang bulan September—Oktober 2023.
8. Menjelaskan implementasi alih kode dan campur kode ke dalam estetika berbahasa.

3.4 Instrumen Penelitian

Instumen dalam penelitian kualitatif adalah *human instrument*. Instrumen tersebut berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2016:222). Berikut tabel instrumen penelitian pada penelitian ini.

Tabel 1 Kartu Data Bentuk Alih Kode

No. Data	Data Tuturan	Bentuk Alih Kode		Analisis
		Internal	Eksternal	
AK 001				
AK 002				
AK 003				

Keterangan

AK: Alih Kode

Tabel 2 Katu Data Bentuk Campur Kode

No. Data	Data Tuturan	Bentuk Campur Kode					Analisis
		K	F	KI	I	E	
CK 001		K	F	KI	I	E	
CK 002							
CK 003							
CK 004							

Keterangan

K : Kata

F : Frasa

KI : Klausa

I : Internal

E : Eksternal

CK : Campur Kode

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Pengumpulan data yang dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian menggunakan teknik pustaka (Ratna dalam Chasanah, 2021:40). Teknik simak merupakan teknik penyimakan penggunaan

suatu bahasa. Teknik simak pada penelitian berjenis simak bebas libat cakap yang digunakan untuk memperoleh data secara lisan yang mengandung alih kode dan campur kode pada konten video pendek kanal YouTube *Podcast Kesel Aje*. Setelah melakukan penyimakan, kemudian melakukan pencatatan data yang relevan dengan sasaran dan tujuan penelitian (Mahsun dalam Mulyati, 2021:31).

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen dalam Moleong, 2017:248). Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini menggunakan metode Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016:246) meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut penjelasan masing-masing langkah teknik analisis data yang sudah disebutkan.

1.5.3 Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencarinya apabila diperlukan (Sugiyono, 2016:247).

1.5.4 Penyajian Data

Penyajian data pada penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart*, dan sejenisnya (Sugiyono, 2016:249). Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk teks naratif. Penyajian data bertujuan untuk meringankan peneliti dalam menarik kesimpulan mengenai bentuk alih kode dan campur kode pada konten video pendek kanal YouTube *Podcast Kesel Aje*.

1.5.5 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data. Pada tahap ini peneliti memberikan kesimpulan mengenai data dari hasil penelitian. Penganalisisan data dalam penelitian ini dilakukan pada saat penelitian berlangsung dan setelah menyelesaikan pengumpulan data.

3.7 Validitas Data

Validasi data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk kepentingan pemeriksaan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2017:330). Teknik triangulasi pada penelitian ini digunakan untuk menyimak konten video pendek YouTube *Podcast Kesel Aje*, kemudian mencatat data yang diperlukan. Proses selanjutnya yakni menyimak ulang konten video tersebut. Penyimakan yang kedua adalah upaya peneliti untuk mengecek kembali data yang telah diperoleh, apakah ada data ganda, data yang berlebihan, atau data yang keliru sehingga data tersebut dapat dipilih kembali.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada YouTube Shorts *Podcast Kesel Aje* terdapat data berupa campur kode. Berdasarkan dengan data yang diperoleh telah ditemukan tuturan-tuturan yang mengindikasikan adanya pencampuran kode bahasa. Jumlah data yang ditemukan sebanyak 181 data yang berisi bentuk campur kode.

Data diklasifikasikan ke dalam bentuk campur kode. Bentuk campur kode berupa campur kode pada tataran kata, frasa, dan klausa. Berdasarkan hasil penelitian, total campur kode yang ditemukan sebanyak 181 bentuk, yaitu terdiri dari 176 data bentuk campur kode tataran kata dan 5 data bentuk campur kode tataran frasa.

Tabel 3 Hasil Alih Kode dan Campur Kode

No.	Nama	Jumlah
1.	Alih Kode	0
2.	Campur Kode	181
	Total	181

Tabel 4 Hasil Bentuk Alih Kode

NO.	Nama Bentuk Alih Kode	Jumlah
1.	Alih Kode Internal	0
2.	Alih Kode Eksternal	0
	Total	0

Tabel 5 Hasil Bentuk Campur Kode

No.	Nama Bentuk Campur Kode	Jumlah
1.	Campur Kode Tataran Kata	175
2.	Campur Kode Tataran Frasa	5
3.	Campur Kode Tataran Klausa	-
	Total	180

4.2 Pembahasan

Pembahasan dalam bab ini merupakan pembahasan mengenai bentuk alih kode dan campur kode serta implementasinya terhadap estetika berbahasa.

4.2.1 Alih Kode pada YouTube Shorts *Podcast Kesel Aje*

4.2.1.1 Alih Kode Eksternal pada YouTube Shorts *Podcast Kesel Aje*

Penelitian ini tidak ditemukannya bentuk alih kode pada YouTube Shorts *Podcast Kesel Aje* yang tayang pada bulan September—Oktober 2023. Penggunaan bahasa yang ada pada tayangan tersebut lebih merujuk pada penggunaan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa asing. Objek penelitian ini—*Podcast Kesel Aje*—lebih dominan monolog, bukan berupa dialog sehari-hari dan tidak

adanya perubahan situasi yang khusus sehingga tidak dapat dikatakan sebagai alih kode.

4.2.2 Campur Kode pada YouTube Shorts *Podcast Kesel Aje*

Campur kode pada penelitian ini meliputi bentuk dari campur kode, yaitu campur kode pada tataran kata dan tataran frasa.

4.2.2.1 Campur Kode Tataran Kata pada YouTube Shorts *Podcast Kesel Aje*

Data CK 001

“Tolong nih buat orang bank yang kerjanya naruh *cash* di dalam mesin ATM bandara ya.”

Data CK 001 terdapat bentuk campur kode pada tataran kata, yaitu pada kata *cash*. Kata *cash* berasal dari bahasa Inggris. Kata *cash* memiliki arti *tunai* atau *uang tunai*. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 002

“Lu bisa taruh *cash* yang benar enggak?”

Data CK 002 terdapat bentuk campur kode pada tataran kata, yaitu pada kata *cash*. Kata *cash* berasal dari bahasa Inggris. Kata *cash* memiliki arti *tunai* atau *uang tunai*. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 003

“Gue tadi narik *gopek*, ya, terus dapat duit pecahan cepek, tapi begini, nih, tuh bolong-bolong kayak gini enggak bisa gua pakai man”

Data CK 003 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gopek*. Kata *gopek* berasal dari bahasa Cina. Kata *gopek* memiliki arti lima ratus (500). Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata *gopek* diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia secara penuh dan sudah masuk ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia serta sering sekali digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menyebutkan nominal 500.

Data CK 004

“Gue tadi narik *gopek*, ya, terus dapat duit pecahan *cepek*, tapi begini, nih, tuh bolong-bolong kayak gini enggak bisa gua pakai man”

Data CK 005 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *cepek*. Kata *cepek* berasal dari bahasa Cina. Kata *gopek* memiliki arti seratus (100). Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata *seratus* diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia secara penuh dan sudah masuk ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia serta sering sekali digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menyebutkan nominal 100.

Data CK 005

“Gue tadi narik gopek, ya, terus dapat duit pecahan cepek, tapi begini, nih, tuh bolong-bolong kayak gini enggak bisa gua pakai *man*”

Data CK 005 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *man*. Kata *man* berasal dari bahasa Inggris. Kata *man* memiliki arti *pria*. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 006

“Ini mah bukan *cepek* ini mah capek gitu.”

Data CK 006 terdapat bentuk campur tataran kata, yaitu pada kata *cepek*. Kata *cepek* berasal dari bahasa Cina. Kata *cepek* memiliki arti seratus (100). Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata *seratus* diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia secara penuh dan sudah masuk ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia serta sering sekali digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menyebutkan nominal 100.

Data CK 007

“*Bro*, lu ke mana?”

Data CK 007 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *bro*. Kata *bro* berasal dari bahasa Inggris. Kata *bro* atau *brother* memiliki arti kakak/saudara laki-laki. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan

terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 008

“Iya terus abis itu tuh Jared Letto itu pelukan sama Isyana Sarasvati lu enggak lihat *man*.”

Data CK 008 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *man*. Kata *man* berasal dari bahasa Inggris. Kata *man* memiliki arti *pria*. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 009

“Lu lihat Fiersa Besari *collab* sama Nabila Takiya enggak lihat lu?”

Data CK 009 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *collab*. Kata *collab* berasal dari bahasa Inggris. Kata *collab* atau *collaboration* memiliki arti *kolaborasi*. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 010

“Soalnya sekarang kayaknya festival musik itu enggak perlu datang, tinggal lihat dari *story-story* temen aja”

Data CK 010 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *story-story*. Kata *story-story* berasal dari bahasa Inggris. Kata *story* memiliki arti cerita. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur

kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 011

“Wih, ponakan gue, nih, calon orang *homeless*.”

Data CK 011 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *homeless*. Kata *homeless* berasal dari bahasa Inggris. Kata *homeless* memiliki arti *tunawisma*. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 012

“Lu kalau ketemu gua di *mall* nih terus lu manggil gua gitu “om” gitu gua bakal pura-pura tuli, najis gua dilihat keluarga sama lu ogah gua.”

Data CK 012 terdapat bentuk campur kode eksternal, yaitu pada kata *mall*. Kata *mall* berasal dari bahasa Inggris. Kata *mall* memiliki arti *mal* atau *gedung yang berisi macam-macam toko*. Mengapa *mall* masuk ke dalam bahasa Inggris? Karena di dalam video Oza Rangkuti menyebut “mol”, bukan “mal”. Kata baku dalam bahasa Indonesia adalah “mal”, bukan “mol. Maka dari itu masuk ke dalam bahasa Inggris karena menggunakan vokal “o”. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer dan keterbatasan penggunaan kode.

Data CK 013

“Lu kalau ketemu gua di *mall*, ya, terus lu panggil gua gitu, gua pura-pura lupa ingatan gua.”

Data CK 013 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *mall*. Kata *mall* berasal dari bahasa Inggris. Kata *mall* memiliki arti *mal* atau *gedung yang berisi macam-macam toko*. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 014

“Enggak, lu mending jangan sering-sering main futsal, ya, makin lu sering kena *tackle* lu bakal makin goblok karena otak lu di dengkul, dasar hina!”

Data CK 014 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *tackle*. Kata *tackle* berasal dari bahasa Inggris. Kata *tackle* memiliki arti *nanangani* atau dalam sepakbola adalah *menghalangi*. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 015

“Kukira sepi ternyata baru *upload*.”

Data CK 015 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *upload*. Kata *upload* berasal dari bahasa Inggris. Kata *upload* memiliki arti *unggah*. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 016

“Emang boleh se-*relate* ini?”

Data CK 016 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *relate*. Kata *relate* berasal dari bahasa Inggris. Kata *relate* memiliki arti *menghubungkan/terhubung*. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 017

“Mahkotamu jatuh *king*.”

Data CK 017 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *king*. Kata *king* berasal dari bahasa Inggris. Kata *king* memiliki arti *raja*. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 018

“Janji enggak *relate*”

Data CK 018 terdapat bentuk campur kode eksternal, yaitu pada kata *relate*. Kata *relate* berasal dari bahasa Inggris. Kata *relate* memiliki arti *menghubungkan/terhubung*. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 019

“Oh, *sorry sorry sorry*, kirain arang.”

Data CK 019 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *sorry*. Kata *sorry* berasal dari bahasa Inggris. Kata *sorry* memiliki arti *maaf*. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 020

“Lu kalau ketemu di *mall* lu manggil gua, “Om!” gitu gua bakal pura-pura pingsan gua!”

Data CK 020 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *mall*. Kata *mall* berasal dari bahasa Inggris. Kata *mall* memiliki arti *mal* atau *gedung yang berisi macam-macam toko*. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 021

“Enggak, enggak, ngapain ngeluarin *handphone*?”

Data CK 021 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *handphone*. Kata *handphone* berasal dari bahasa Inggris. Kata *handphone* memiliki arti *gawai*. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 022

“Dia kenapa pakai *headset*?”

Data CK 022 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *headset*. Kata *headset* berasal dari bahasa Inggris. Kata *headset* memiliki arti

penyuara telinga. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 23

“Aduh *sorry* gue pikir CR karena lu atletis banget dan keren banget dan proporsional dan mantep gitu.”

Data CK 023 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *sorry*. Kata *sorry* berasal dari bahasa Inggris. Kata *sorry* memiliki arti *maaf*. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 024

“Padahal dengan bentuk kayak lu, lu tuh harusnya punya 400 istri *man*.”

Data CK 024 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *man*. Kata *man* berasal dari bahasa Inggris. Kata *man* memiliki arti *pria*. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 025

“Kasihlah tuh insinyur pada bikin mobil, *ente* masih mobil second aja.”

Data CK 025 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *ente*. Kata *ente* berasal dari bahasa Arab. Kata *ente* atau *anta* memiliki arti *kamu*. Unsur kata bahasa Arab tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada

tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 026

“Kasihan tuh insinyur pada bikin mobil, ente masih mobil *second* aja.”

Data CK 026 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *second*. Kata *second* berasal dari bahasa Inggris. Kata *second* memiliki arti *kedua*. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 027

“Sepanjang jalan diliatin caleg-nya masih mending daripada mobil *ente*.”

Data CK 029 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *ente*. Kata *ente* berasal dari bahasa Arab. Kata *ente* atau *anta* memiliki arti *kamu*. Unsur kata bahasa Arab tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 028

“Mana pernah *bokap* gua bawa gua ke playground orang bokap gua aja playboy.”

Data CK 028 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *bokap*. Kata *bokap* berasal dari bahasa Betawi. Kata *bokap* memiliki arti *bapak*. Unsur kata bahasa Betawi tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode

pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 029

“Mana pernah bokap gua bawa gua ke *playground* orang bokap gua aja playboy.”

Data CK 029 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *playground*. Kata *playground* berasal dari bahasa Inggris. Kata *playground* memiliki arti *taman bermain*. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 030

“Mana pernah bokap gua bawa gua ke *playground* orang bokap gua aja playboy.”

Data CK 030 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *playboy*. Kata *playboy* berasal dari bahasa Inggris. Kata *playboy* memiliki arti *laki-laki penyuka wanita* atau secara eksplisit berarti *seseorang pria yang menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang*. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 31

“*Bokap* gua pernah ciluk tapi habis itu dia ngilang setengah tahun terus ba-nya di pengadilan pas sidang cerai.”

Data CK 031 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *bokap*. Kata *bokap* berasal dari bahasa Betawi. Kata *bokap* memiliki arti *bapak*. Unsur kata bahasa Betawi tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 032

“Hal yang ngayun di rumah gua tuh cuma *mood nyokap* gua makanya gua sekarang dibilang gendutan dikit langsung mood swing.”

Data CK 032 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *mood*. Kata *mood* berasal dari bahasa Inggris. Kata *mood* memiliki arti *suasana hati*. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 033

“Hal yang ngayun di rumah gua tuh cuma *mood nyokap* gua makanya gua sekarang dibilang gendutan dikit langsung mood swing.”

Data CK 033 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *nyokap*. Kata *nyokap* berasal dari bahasa Betawi. Kata *nyokap* memiliki arti *ibu*. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 034

“Susah *man* jadi Gen-Z di Jaksel tuh berat banget gitu masa kecilnya.”

Data CK 034 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *man*. Kata *man* berasal dari bahasa Inggris. Kata *man* memiliki arti *pria*. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 035

“Ya, walaupun jadi Gen-Z di Jaksel atau Jaktim enggak masalah lah ya, soalnya jangan jadi Gen-Z di Cilacap banyak *bullying* sekarang di sana ya kan.”

Data CK 035 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *bullying*. Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris. Kata *bullying* memiliki arti *penindasan/perundungan*. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 036

“Cewek tuh nyari yang ada *bibit*, bebet, dan bobotnya.”

Data CK 036 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *bibit*. Kata *bibit* berasal dari bahasa Jawa. Kata *bibit* memiliki arti *tingkat status sosial keluarga*. Unsur kata bahasa Jawa tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer dan keterbatasan penggunaan kode.

Data CK 037

“Cewek tuh nyari yang ada *bibit*, *bebet*, dan bobotnya.”

Data CK 037 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *bebet*. Kata *bebet* berasal dari bahasa Jawa. Kata *bebet* memiliki arti *tingkat ekonomi*. Unsur kata bahasa Jawa tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer dan keterbatasan penggunaan kode.

Data CK 038

“Cewek tuh nyari yang ada bibit, bebet, dan *bobot*-nya.”

Data CK 038 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *bobot*. Kata *bobot* berasal dari bahasa Jawa. Kata *bobot* memiliki arti *sifat, karakter, pencapaian calon*. Unsur kata bahasa Jawa tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer dan keterbatasan penggunaan kode.

Data CK 039

“Kamu masih main *band*?”

Data CK 039 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *band*. Kata *band* berasal dari bahasa Inggris. Kata *band* memiliki arti *grup musik/sekelompok orang memainkan alat musik*. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 040

“Ponakan kita sok-sokan anak *band*.”

Data CK 040 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *band*. Kata *band* berasal dari bahasa Inggris. Kata *band* memiliki arti *grup musik/sekelompok orang memainkan alat musik*. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 041

“Lu tindik-tindik itu enggak kayak *Rockstar* lebih kayak gembel ngelem tau lu”

Data CK 041 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *band*. Kata *band* berasal dari bahasa Inggris. Kata *band* memiliki arti *grup musik/sekelompok orang memainkan alat musik*. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 042

“Pakai baju *band* itu?”

Data CK 042 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *band*. Kata *band* berasal dari bahasa Inggris. Kata *band* memiliki arti *grup musik/sekelompok orang memainkan alat musik*. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor

yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 043

“Apa, *vintage*?”

Data CK 043 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *vintage*. Kata *vintage* berasal dari bahasa Inggris. Kata *vintage* memiliki arti *jadul*. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 044

“*Lu* bisa taruh cash yang benar enggak?”

Data CK 044 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti *kamu*. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 045

“*Gue* tadi narik gopek, ya, terus dapat duit pecahan cepek, tapi begini, nih, tuh bolong-bolong kayak gini enggak bisa gua pakai man.”

Data CK 045 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti *saya/aku*. Unsur kata

bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 046

“Nah ini, ini kenapa bolong ini? Ini penari, ‘kan bukan sundel bolong, ‘kan? Setahu *gue*.”

Data CK 046 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti *saya/aku*. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 047

“Ini *gua* udah coba jelasin di dua toko tuh enggak bisa kepakai ini duit.”

Data CK 047 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti *saya/aku*. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam

komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 048

“*Gua* tambal kayak celana jeans?”

Data CK 048 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti *saya/aku*. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 049

“*Gua* kasih ke pengemis kelihatannya ngerjain pengemis ya kan.”

Data CK 049 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti *saya/aku*. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 050

“Bro, *lu* ke mana?”

Data CK 050 terdapat campur kode eksternal, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti *kamu*. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya campur kode eksternal, yaitu antara bahasa Indonesia dan bahasa Cina. Dapat dikatakan eksternal karena kedua bahasa tersebut, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Cina adalah bahasa yang tidak serumpun.

Data CK 051

“Iya terus abis itu tuh Jared Letto itu pelukan sama Isyana Sarasvati *lu* enggak lihat man.”

Data CK 051 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti *kamu*. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 052

“*Lu* enggak lihat banyak banget Gen-Z galau pas Lauv lagi manggung.”

Data CK 052 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti *kamu*. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam

komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 053

“*Lu* lihat Fiersa Besari collab sama Nabila Takiya enggak lihat *lu*?”

Data CK 053 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti *kamu*. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 054

“*Lu* lihat Fiersa Besari collab sama Nabila Takiya enggak lihat *lu*?”

Data CK 054 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti *kamu*. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 055

“Ya, *gua* datang.”

Data CK 060 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti *saya/aku*. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 056

“Harga tiketnya *gua* nggak tahu.”

Data CK 056 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti *saya/aku*. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 057

“*Gua* ya jujur *gua* enggak datang sebenarnya.”

Data CK 057 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti *saya/aku*. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam

komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 058

“Gua ya jujur *gua* enggak datang sebenarnya.”

Data CK 058 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti *saya/aku*. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 059

“Wih, ponakan *gue*, nih, calon orang homeless.”

Data CK 059 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti *saya/aku*. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 060

“Belum kerja, ‘kan *lu*?”

Data CK 065 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 061

“Kok bisa sih orang hidup enggak ada fungsi kayak *lu*?”

Data CK 061 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 062

“*Lu* orang-orang kaya *lu* cuman ngabisin stok oksigen bumi.”

Data CK 062 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam

komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 063

“*Gue* juga enggak heran sih lu nganggur.”

Data CK 063 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 064

“*Gue* juga enggak heran sih *lu* nganggur.”

Data CK 064 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 065

“*Lu* aja cuman lulus dengan IPK 2,4 dari kampus swasta gembel lu itu.”

Data CK 065 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 066

“Lu aja cuman lulus dengan IPK 2,4 dari kampus swasta gembel *lu* itu.”

Data CK 066 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 067

“Ya kantor katrok mana yang mau nerima *lu* coba?”

Data CK 067 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam

komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 068

“*Gua* aja ogah dianggap sekeluarga sama lu.”

Data CK 068 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 069

“*Gua* aja ogah dianggap sekeluarga sama *lu*.”

Data CK 069 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 070

“*Lu* kalau ketemu *gua* di mall nih terus lu manggil *gua* gitu “om” gitu *gua* bakal pura-pura tuli, najis *gua* dilihat keluarga sama lu ogah *gua*.”

Data CK 070 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 071

“Lu kalau ketemu *gua* di mall nih terus lu manggil gua gitu “om” gitu gua bakal pura-pura tuli, najis gua dilihat keluarga sama lu ogah gua.”

Data CK 071 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 072

“Lu kalau ketemu *gua* di mall nih terus *lu* manggil gua gitu “om” gitu gua bakal pura-pura tuli, najis gua dilihat keluarga sama lu ogah gua.”

Data CK 072 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata

dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 073

“Lu kalau ketemu gua di mall nih terus lu manggil gua gitu “om” gitu *gua* bakal pura-pura tuli, najis *gua* dilihat keluarga sama lu ogah *gua*.”

Data CK 073 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 074

“Lu kalau ketemu gua di mall nih terus lu manggil gua gitu “om” gitu *gua* bakal pura-pura tuli, najis *gua* dilihat keluarga sama lu ogah *gua*.”

Data CK 074 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam

komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 075

“Lu kalau ketemu gua di mall nih terus lu manggil gua gitu “om” gitu gua bakal pura-pura tuli, najis gua dilihat keluarga sama *lu* ogah gua.”

Data CK 075 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 076

“Lu kalau ketemu gua di mall nih terus lu manggil gua gitu “om” gitu *gua* bakal pura-pura tuli, najis gua dilihat keluarga sama *lu* ogah *gua*.”

Data CK 076 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 077

“Mau muntah gua lihat *lu*, tolol!”

Data CK 077 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 078

“Ini ko bisa sih hidup kayak *lu* pipi kayak Roti Boy perut kayak Bean Bag muka kayak goblok.”

Data CK 078 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 79

“Ngaca woi badan *lu* udah segede Alphard!”

Data CK 079 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata

dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 080

“Enggak *lu*, aduh sapi sapi apa yang bisa ngomong? *Lu!*”

Data CK 080 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 081

“Enggak *lu*, aduh sapi sapi apa yang bisa ngomong? *Lu!*”

Data CK 081 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 082

“*Gue* aja malu jadi keluarga *lu!*”

Data CK 082 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 083

“*Gue* aja malu jadi keluarga *lu!*”

Data CK 083 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 084

“*Lu* kalau ketemu *gua* di mall, ya, terus *lu* panggil *gua* gitu, *gua* pura-pura lupa ingatan *gua*.”

Data CK 084 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata

dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 085

“Lu kalau ketemu *gua* di mall, ya, terus lu panggil gua gitu, gua pura-pura lupa ingatan gua.”

Data CK 085 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 086

“Lu kalau ketemu *gua* di mall, ya, terus *lu* panggil gua gitu, gua pura-pura lupa ingatan gua.”

Data CK 086 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 087

“Lu kalau ketemu gua di mall, ya, terus lu panggil *gua* gitu, gua pura-pura lupa ingatan gua.”

Data CK 087 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 088

“Lu kalau ketemu gua di mall, ya, terus lu panggil gua gitu, *gua* pura-pura lupa ingatan gua.”

Data CK 088 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 089

“Lu kalau ketemu gua di mall, ya, terus lu panggil gua gitu, gua pura-pura lupa ingatan *gua*.”

Data CK 089 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata

bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 090

“Nah ini nih ponakan *gue* yang pacarnya pengangguran enggak berfungsi!”

Data CK 090 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 091

“Enggak, memang kalau nikah sama dia emang *lu* siap malam pertama di atas kardus di kolong jembatan siap, hah?”

Data CK 091 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam

komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 092

“Ya iyalah *lu* dungu!”

Data CK 092 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 093

“Dari *lu* kecil juga kita udah tahu *lu* bodoh!”

Data CK 098 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 094

“Dari *lu* kecil juga kita udah tahu *lu* bodoh!”

Data CK 094 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 095

“Masih untung *lu* masuk kampus swasta.”

Data CK 095 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 096

“Dulu *gue* mikirnya *lu* bakal masuk kampus sebagai OB!”

Data CK 096 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam

komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 097

“Dulu gue mikirnya *lu* bakal masuk kampus sebagai OB!”

Data CK 097 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 098

“Enggak, *lu* mending jangan sering-sering main futsal, ya, makin *lu* sering kena tackel *lu* bakal makin goblok karena otak *lu* di dengkul, dasar hina!”

Data CK 098 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 099

“Enggak, lu mending jangan sering-sering main futsal, ya, makin *lu* sering kena tackel lu bakal makin goblok karena otak lu di dengkul, dasar hina!”

Data CK 099 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 100

“Enggak, lu mending jangan sering-sering main futsal, ya, makin *lu* sering kena tackel *lu* bakal makin goblok karena otak lu di dengkul, dasar hina!”

Data CK 100 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 101

“Enggak, lu mending jangan sering-sering main futsal, ya, makin *lu* sering kena tackel *lu* bakal makin goblok karena otak *lu* di dengkul, dasar hina!”

Data CK 101 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 102

“Enggak, *lu* dari *lu* kecil, ya, dari zaman gua gendong-gendong *lu* gua tuh udah ngerasa nih anak nih gedonya nih bakal jadi orang *bloon* yang miskin dan dekil.”

Data CK 102 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 103

“Enggak, *lu* dari *lu* kecil, ya, dari zaman gua gendong-gendong *lu* gua tuh udah ngerasa nih anak nih gedonya nih bakal jadi orang *bloon* yang miskin dan dekil.”

Data CK 103 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata

dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 104

“Enggak, lu dari lu kecil, ya, dari zaman *gua* gendong-gendong lu *gua* tuh udah ngerasa nih anak nih gedanya nih bakal jadi orang bloon yang miskin dan dekil.”

Data CK 104 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 105

“Enggak, lu dari lu kecil, ya, dari zaman *gua* gendong-gendong *lu* *gua* tuh udah ngerasa nih anak nih gedanya nih bakal jadi orang bloon yang miskin dan dekil.”

Data CK 105 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam

komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 106

“Enggak, lu dari lu kecil, ya, dari zaman gua gendong-gendong lu *gua* tuh udah ngerasa nih anak nih gedanya nih bakal jadi orang bloon yang miskin dan dekil.”

Data CK 106 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 107

“*Lu* asik bang, asik sendiri.”

Data CK 107 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 108

“Loh, ini ponakan *gua*?”

Data CK 108 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 109

“Item banget *lu* bego!”

Data CK 109 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 110

“Habis dikeroyok cumi-cumi apa gimana *lu*, hah?”

Data CK 110 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya campur kode eksternal, yaitu antara bahasa Indonesia dan bahasa Cina. Dapat dikatakan eksternal karena kedua bahasa tersebut, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Cina adalah bahasa yang tidak

serumpun. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 111

“Kok item banget begitu *lu* tolol.”

Data CK 111 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 112

“Enggak, *gua* ini jadi males keluar malam-malem takutnya ketuker mana yang *lu* mana yang langit.”

Data CK 112 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 113

“Enggak, gua ini jadi males keluar malam-malem takutnya ketuker mana yang *lu* mana yang langit.”

Data CK 113 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 114

“Bikin malu aja *lu!*”

Data CK 114 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 115

“*Lu* kalau ketemu di mall *lu* manggil gua, “Om!” gitu gua bakal pura-pura pingsan gua!”

Data CK 115 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa

Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 116

“Lu kalau ketemu di mall *lu* manggil gua, “Om!” gitu
gua bakal pura-pura pingsan gua!”

Data CK 116 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 117

“Lu kalau ketemu di mall *lu* manggil gua, “Om!” gitu
gua bakal pura-pura pingsan *gua*!”

Data CK 117 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam

komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 118

“Lu kalau ketemu di mall lu manggil gua, “Om!” gitu gua bakal pura-pura pingsan *gua!*”

Data CK 118 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 119

“Hah ponakan *gua*? Ini ponakan *gua*?”

Data CK 119 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 120

“Hah ponakan *gua*? Ini ponakan *gua*”

Data CK 120 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 121

“Aduh sorry gue pikir CR karena *lu* atletis banget dan keren banget dan proporsional dan mantep gitu.”

Data CK 121 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 122

“Ini mah bukan ponakan *gua*, ini mah bentuk fisik dari kata sempurna.”

Data CK 122 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan

istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 123

“Padahal dengan bentuk kayak *lu*, *lu* tuh harusnya punya 400 istri man.”

Data CK 123 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 124

“Padahal dengan bentuk kayak *lu*, *lu* tuh harusnya punya 400 istri man.”

Data CK 124 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 125

“Enggak, sumpah kalau seluruh keturunan manusia pakai genetik lu, orang jelek akan punah.”

Data CK 125 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 126

“Enggak, *lu*, *lu* keren banget gila!”

Data CK 126 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 127

“Enggak, *lu*, *lu* keren banget gila!”

Data CK 127 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata

dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 128

“*Lu* benar-benar mantap banget, good looking, dan *lu* ngerti enggak gimana rasanya?”

Data CK 128 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 129

“*Lu* benar-benar mantap banget, good looking, dan *lu* ngerti enggak gimana rasanya?”

Data CK 129 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 130

“Itu *lu* bilang mobil?”

Data CK 135 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 131

“Itu lebih kayak besi *lu* kasih roda tolol!”

Data CK 131 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 132

“Eh, sumpah *lu* kalau mau nebengin kita naik mobil *lu*, nih, gua mending gua naik mikrolet rusak tahu enggak *lu*.”

Data CK 132 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa

Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 133

“Eh, sumpah lu kalau mau nebengin kita naik mobil *lu*, nih, gua mending gua naik mikrolet rusak tahu enggak lu.”

Data CK 133 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 134

“Eh, sumpah lu kalau mau nebengin kita naik mobil *lu*, nih, *gua* mending gua naik mikrolet rusak tahu enggak lu.”

Data CK 134 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam

komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 135

“Eh, sumpah lu kalau mau nebengin kita naik mobil lu, nih, gua mending *gua* naik mikrolet rusak tahu enggak lu.”

Data CK 135 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 136

“Eh, sumpah lu kalau mau nebengin kita naik mobil lu, nih, gua mending *gua* naik mikrolet rusak tahu enggak lu.”

Data CK 136 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 137

“Masa kecil kayak gini, nih, yang Gen-Z kayak *gua* enggak pernah dapat.”

Data CK 137 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 138

“Mana pernah bokap *gua* bawa *gua* ke playground orang bokap *gua* aja playboy.”

Data CK 138 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 139

“Mana pernah bokap *gua* bawa *gua* ke playground orang bokap *gua* aja playboy.”

Data CK 139 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata

bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 140

“Mana pernah bokap *gua* bawa *gua* ke playground orang bokap *gua* aja playboy.”

Data CK 140 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 141

“Pantesan *gua* pas gede itu jadi orang yang bangga mamerin body counts.”

Data CK 141 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam

komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 142

“Enggak pernah papa ngajak *gua main* perosotan kayak gini dia enggak peduli perosotan dia lebih peduli kalau saham saingannya lagi merosot!”

Data CK 142 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 143

“Diajak main ciluk ba aja enggak pernah *gua*.”

Data CK 143 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 144

“Bokap *gua* pernah ciluk tapi habis itu dia ngilang setengah tahun terus ba-nya di pengadilan pas sidang cerai.”

Data CK 144 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 145

“Ortu *gua* aja pisah pas *gua* muda”

Data CK 145 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 146

“Ortu *gua* aja pisah pas *gua* muda”

Data CK 146 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam

komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 147

“Gimana sekarang *gua* bawaannya pengen pisah sama kantor mulu setiap baru kerja dua minggu.”

Data CK 147 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 148

“Dorong *gua* di ayunan gitu? Enggak pernah bokap *gua!*”

Data CK 148 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 149

“Dorong *gua* di ayunan gitu? Enggak pernah bokap *gua!*”

Data CK 149 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 150

“Hal yang ngayun di rumah *gua* tuh cuma mood nyokap *gua* makanya *gua* sekarang dibilang gendutan dikit langsung mood swing.”

Data CK 150 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 151

“Hal yang ngayun di rumah *gua* tuh cuma mood nyokap *gua* makanya *gua* sekarang dibilang gendutan dikit langsung mood swing.”

Data CK 151 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran

kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 152

“Hal yang ngayun di rumah gua tuh cuma mood nyokap gua makanya *gua* sekarang dibilang gendutan dikit langsung mood swing.”

Data CK 152 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 153

“Wajar lu tuh jelek dan miskin dan gembrot dan tolol lu najis!”

Data CK 153 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 154

“Wajar lu tuh jelek dan miskin dan gembrot dan tolol *lu* najis!”

Data CK 154 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 155

“Tapi emang kecantikan sih yang kemarin tuh, tapi kalau dipikir-pikir kayaknya semua cewek kecantikan deh buat *lu*.”

Data CK 155 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 156

“Muka *lu* kaya babat gitu ngarepin apa sih?”

Data CK 161 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa

Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 157

“Sebenarnya biasanya kalau ada yang putus tuh gue ngomongnya kayak, “Sabar, ya”, tapi sama *lu* gua pengennya kayak, “Sadar, ya” gitu loh.”

Data CK 157 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 158

“Sebenarnya biasanya kalau ada yang putus tuh *gue* ngomongnya kayak, “Sabar, ya”, tapi sama *lu* gua pengennya kayak, “Sadar, ya” gitu loh.”

Data CK 163 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam

komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 159

“Eh, *lu* ngapain ngeluarin hp gitu?”

Data CK 159 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 160

“*Lu* tindik-tindik itu enggak kayak rockstar lebih kayak gembel ngelem tau *lu*”

Data CK 160 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 161

“Enggak, *lu* main band aliran apa sih?”

Data CK 161 terdapat bentuk campur kode tataran, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 162

“Enggak, aliran yang pas buat *lu* itu aliran darah *lu* berhenti biar gak lahir lagi musisi sampah kayak *lu*!”

Data CK 162 terdapat bentuk campur kodetataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 163

“Enggak, aliran yang pas buat *lu* itu aliran darah *lu* berhenti biar gak lahir lagi musisi sampah kayak *lu*!”

Data CK 163 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam

komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 164

“Enggak, aliran yang pas buat lu itu aliran darah lu berhenti biar gak lahir lagi musisi sampah kayak *lu!*”

Data CK 164 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 165

“*Gua* bongkar aja karena lu udah gede ya, ya”

Data CK 165 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 166

“*Gua* bongkar aja karena *lu* udah gede ya, ya”

Data CK 166 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 167

“*Maklu ngeluh mulu sama gua nih nyusahin lu.*”

Data CK 167 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *mak/emak*. Kata *emak* berasal dari bahasa Sunda. Kata *emak* memiliki arti *ibu*. Unsur kata bahasa Sunda tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

Data CK 168

“*Maklu ngeluh mulu sama gua nih nyusahin lu.*”

Data CK 168 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 169

“Maklu ngeluh mulu sama gua nih nyusahin *lu*.”

Data CK 169 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 170

“Enggak, kalau ketemu kita di festival musik *lu* nyapa nih, “Om” gitu, gua mending pura-pura jualan Teh Pucuk.”

Data CK 170 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 171

“Enggak, kalau ketemu kita di festival musik *lu* nyapa nih, “Om” gitu, *gua* mending pura-pura jualan Teh Pucuk.”

Data CK 171 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *gua*. Kata *gua* berasal dari bahasa Cina. Kata *gua* memiliki arti saya/aku. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 172

“Apa *lu*? Lu bangga jadi gitaris hah? Hah?”

Data CK 172 terdapat bentuk campur kode eksternal, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 173

“Apa *lu*? *Lu* bangga jadi gitaris hah? Hah?”

Data CK 173 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam

komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 174

“Kunci G aja noh hafalin, kunci kesuksesan *lu* hafalin tuh”

Data CK 174 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 175

“Enggak, *lu*, lah ngapain tau-tau pakai batik?”

Data CK 175 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *lu*. Kata *lu* berasal dari bahasa Cina. Kata *lu* memiliki arti kamu. Unsur kata bahasa Cina tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer. Kata tersebut diadopsi secara keseluruhan dalam komunikasi sehari-hari. Daerah yang sering menggunakan kata tersebut, yaitu daerah Jabodetabek.

Data CK 176

“Ya ampun sabar, ya. *Move on, move on.*”

Data CK 176 terdapat bentuk campur kode tataran kata, yaitu pada kata *move on*. Kata *move on* berasal dari bahasa Inggris. Kata *move on* memiliki arti *pindah*. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer.

4.2.2.2 Campur Kode Tataran Frasa pada YouTube Shorts *Podcast Kesel Aje*

Data CK 177

“Dulu gue mikirnya lu bakal masuk kampus sebagai OB (Office Boy)!”

Data CK 177 terdapat bentuk campur kode tataran frasa, yaitu pada frasa OB (Office Boy). Frasa OB (Office Boy) berasal dari bahasa Inggris. Frasa OB atau office boy memiliki arti anak laki-laki kantor atau dapat dikatakan juga sebagai seorang pemuda yang dipekerjakan untuk melakukan tugas-tugas sederhana di sebuah kantor. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer dan keterbatasan penggunaan kode.

Data CK 178

“Lu benar-benar mantap banget, *good looking*, dan lu ngerti enggak gimana rasanya?”

Data CK 178 terdapat bentuk campur kode tataran frasa, yaitu pada frasa *good looking*. Frasa *good looking* berasal dari bahasa Inggris. Frasa *good looking* memiliki arti *berpenampilan menarik/bagus*. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor

yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer dan keterbatasan penggunaan kode.

Data CK 179

“Pantesan gua pas gede itu jadi orang yang bangga mamerin *body counts*.”

Data CK 179 terdapat bentuk campur kode tataran frasa, yaitu pada frasa *body counts*. Frasa *body counts* berasal dari bahasa Inggris. Frasa *body counts* memiliki arti *jumlah tubuh*. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer dan keterbatasan penggunaan kode.

Data CK 180

“Hal yang ngayun di rumah gua tuh cuma *mood* nyokap gua makanya gua sekarang dibilang gendutan dikit langsung *mood swing*.”

Data CK 180 terdapat bentuk campur kode tataran frasa, yaitu pada frasa *mood swing*. Frasa *mood swing* berasal dari bahasa Inggris. Frasa *mood swing* memiliki arti *perubahan suasana hati*. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer dan keterbatasan penggunaan kode.

Data CK 181

“Eh, eh, enggak usah langsung *DM (Direct Message)* Coki Sitohang minta daftar Take Me Out gitu dong. Eh!”

Data CK 180 terdapat bentuk campur kode tataran frasa, yaitu pada frasa *DM (Direct Message)*. Frasa *DM (Direct Message)* berasal dari bahasa Inggris. Frasa *DM* atau *Direct Message* memiliki arti *pesan langsung*. Unsur kata bahasa Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya bentuk campur kode pada tataran kata dengan faktor yang memengaruhi adalah faktor kebahasaan, yakni penggunaan istilah yang lebih populer dan keterbatasan penggunaan kode.

4.2.3 Implementasi YouTube Shorts Podcast Kesel Aje terhadap Estetika Berbahasa

Hasil dari penelitian ini adalah berupa tuturan alih kode dan campur kode YouTube Shorts *Podcast Kesel Aje* yang kemudian diimplementasikan terhadap estetika berbahasa. Implementasi dalam penelitian ini terkait pemilihan kosakata yang tepat atau dalam arti lain adalah penggunaan bahasa yang baik dan benar. Implementasi tersebut diaplikasikan ke dalam bentuk poster ajakan untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar. Poster yang digunakan dalam implementasi tersebut adalah poster berjenis edukasi yang memberikan informasi atau pengetahuan tentang topik menggunakan bahasa yang baik dan benar dengan tema yang digunakan adalah pendidikan. Tujuan dari poster juga setidaknya terbagi menjadi lima, yaitu untuk menarik perhatian, menyampaikan informasi, membujuk atau mempengaruhi, meningkatkan kesadaran, dan mengekspresikan seni atau kreativitas. Berikut peneliti lampirkan satu sampel poster mengenai ajakan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Poster ajakan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

AYO!
GUNAKAN
BAHASA INDONESIA
YANG BAIK DAN BENAR

1. Kenapa x Mengapa
Kenapa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata tidak baku. Kata yang baku adalah *mengapa*.

- ✓ Kenapa ada lobangnya gitu? ✗
- ✓ Mengapa ada lobangnya gitu? ✓

2. Lobang x Lubang
Lobang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata tidak baku. Kata yang baku adalah *lubang*.

- ✓ Mengapa ada *lobangnya* gitu? ✗
- ✓ Mengapa ada *lubangnya* gitu? ✓

3. Apa x Atau
Apa merupakan kata yang tidak tepat apabila dijadikan sebagai konjungsi koordinatif, yaitu sebagai penanda hubungan pemilihan. Kata yang tepat sebagai konjungsi koordinatif adalah kata *atau*.

- ✓ Udah dapat kantor *apa* belum? ✗
- ✓ Udah dapat kantor *atau* belum? ✓

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

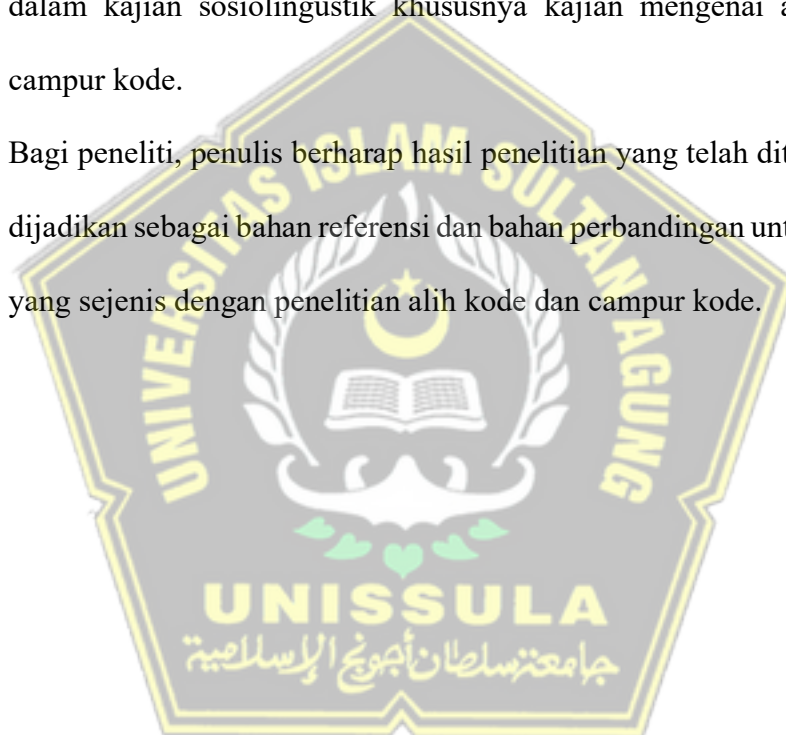
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada video pendek kanal YouTube *Podcast Kesel Aje*, ditemukan sebanyak 181 data bentuk campur kode. Data bentuk campur kode yang ditemukan dirincikan menjadi 176 bentuk campur kode tataran kata dan 5 bentuk campur kode tataran frasa. Bentuk campur kode pada YouTube Shorts *Podcast Kesel Aje* paling dominan ditemukan adalah campur kode bentuk tataran kata sebanyak 176 bentuk.

Pengimplementasian estetika berbahasa mengenai pemilihan kosakata yang tepat atau pemakaian bahasa yang baik dan benar sangat cocok diimplementasikan dalam bentuk poster edukasi dengan topik menggunakan bahasa yang baik dan benar serta tema yang digunakan adalah pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk campur kode pada YouTube Shorts *Podcast Kesel Aje* dapat dijadikan contoh dalam pemakaian bahasa yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga memberi informasi baru kepada peneliti mengenai asal dari kata *lu/lo* dan *gue/gua* yang ternyata bukan berasal dari bahasa Betawi melainkan dari bahasa Cina yang dibawa para pedagang Cina pada abad ke-16.

5.2 Saran

Berdasarkan dengan hasil penelitian, hal-hal yang dapat penulis sarankan sebagai berikut.

- 5.2.1 Penelitian alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran bagi pembaca untuk menambah wawasan mengenai deskripsi alih kode dan campur kode serta implementasinya terhadap estetika berbahasa.
- 5.2.2 Bagi pengajar/guru, penulis berharap hasil penelitian yang telah ditemukan dapat menambah referensi pada sebuah pembelajaran bahasa Indonesia dalam kajian sociolinguistik khususnya kajian mengenai alih kode dan campur kode.
- 5.2.3 Bagi peneliti, penulis berharap hasil penelitian yang telah ditemukan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan perbandingan untuk melakukan yang sejenis dengan penelitian alih kode dan campur kode.



DAFTAR PUSTAKA

- Adjar.grid.id. 2021, Juli 25. Mengenal Fitur Baru YouTube yang Disebut dengan YouTube Short. Diakses pada 12 November 2023, dari <https://adjar.grid.id/read/542803743/mengenal-fitur-baru-youtube-yang-disebut-dengan-youtube-short?page=all>
- Agussyafriada, Y. A. 2021. Dampak Penggunaan Bahasa Inggris Terhadap Penggunaan Kalimat pada Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(2), 88—93. <https://doi.org/10.32696/jp2bs.v6i2.941>
- Akhii, L., Rahayu, N., dan Wulandari, C. 2018. Campur Kode dan Alih Kode dalam Percakapan di Lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(1), 45—55. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i1.5556>
- Alifa, N., dan Setyaningsih, N. H. 2020. Pengaruh Keterampilan Menyimak dan Membaca Cerpen terhadap Keterampilan Menulis Cerpen. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 98-103. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v9i2.39634>
- Almajid, M. R. 2019. Tindak Verbal Abuse dalam Permainan Mobile Legend di Indonesia: Kajian Sociolinguistik. *Estetik*, 2(2), 171—182. <https://pdfs.semanticscholar.org/3958/d4f3cfb84ecf5bcd77efcb5c9b00918b68e4.pdf>
- Amala, M. 2018. Estetika Rhein II (Praxis, Wacana, dan Pasca Praxis). *INVENSI (Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni)*, 3(1), 1—14. <https://journal.isi.ac.id/index.php/invensi/article/viewFile/2102/672>
- Asmiati. 2019. Alih Kode Dan Campur Kode pada Masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar: Kajian Sociolinguistik. *Skripsi*. Diakses pada 4 November 2023, dari https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/8189-Full_Text.pdf
- Beta, P. 2019. Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(2), 48-52. <https://doi.org/10.30605/cjpe.222019.118>
- Calvillo, J., Fang, L., Cole, J., dan Reitter, D. 2020. Surprisal predicts code-switching in Chinese-English bilingual text. In *Proceedings of the 2020 Conference on Empirical Methods in Natural Language Processing (EMNLP)* (pp. 4029—4039). <https://aclanthology.org/2020.emnlp-main.330.pdf>
- Chaer, A. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Cetakan Kedua. Rineka Cipta: Jakarta.

- _____, A. dan Agustina, L. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Edisi Revisi. Rineka Cipta: Jakarta.
- Chasanah, U. U. 2021. Alih Kode dan Campur Kode pada Film Mekah I'm Coming serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Mendemonstrasikan Naskah Drama Kelas XI SMA/MA. *Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung. Diakses pada 4 November 2023, dari http://repository.unissula.ac.id/23234/12/34101700024_fullpdf.pdf
- Cnbcindonesia.com. 2023, Oktober 19. Warga RI Kecanduan YouTube Separah Ini, Menkominfo Kaget. Diakses pada 12 November 2023, dari <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20231019155444-37-482039/warga-ri-kecanduan-youtube-separah-ini-menkominfo-kaget>
- Dahniar, A., dan Sulistyawati, R. 2023. Analisis Campur Kode pada Tiktok Podcast Kesel Aje dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Berbahasa Anak Milenial: Kajian Sosiolinguistik. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 55—65. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8988>
- Dailysocial.id. 2021, Juni 14. Kilas Balik Sejarah YouTube Sebelum Jadi Platform Video Terbesar di Dunia. Diakses pada 12 November 2023, dari <https://dailysocial.id/post/apa-itu-youtube>
- Data.GoodStats.id. 2023, Mei 25. Wilayah dengan Sebaran Bahasa Daerah Terbanyak di Indonesia. Diakses pada 9 Oktober 2023, dari <https://data.goodstats.id/statistic/Fitrinurhdyh/wilayah-dengan-sebaran-bahasa-daerah-terbanyak-di-indonesia-g1bk7>
- Databoks.katadata.co.id. 2023, Maret 13. Deretan Negara dengan Jumlah Bahasa Terbanyak di Dunia, Indonesia Peringkat Kedua. Diakses pada 9 Oktober 2023, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/13/deretan-negara-dengan-jumlah-bahasa-terbanyak-di-dunia-indonesia-peringkat-kedua>
- _____. 2023, Februari 28. Pengguna YouTube di Indonesia Peringkat Keempat Terbanyak di Dunia pada Awal 2023. Diakses pada 12 November 2023, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/28/pengguna-youtube-di-indonesia-peringkat-keempat-terbanyak-di-dunia-pada-awal-2023>
- _____. 2023, November 3. Jumlah Pengguna Aktif YouTube Bertambah Lagi pada Kuartal III-2023. Diakses pada 8 Desember 2023, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/03/jumlah-pengguna-aktif-youtube-bertambah-lagi-pada-kuartal-iii-2023>
- Dataindonesia.id. 2023, Februari 24. Daftar Negara Pengguna YouTube Terbesar Awal 2023, Ada Indonesia. Diakses pada 23 Oktober 2023, dari

<https://dataindonesia.id/internet/detail/daftar-negara-pengguna-youtube-terbesar-awal-2023-ada-indonesia>

- DeLuca, V., Rothman, J., Bialystok, E., dan Pliatsikas, C. 2019. Redefining bilingualism as a spectrum of experiences that differentially affects brain structure and function. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 116(15), 7565—7574. <https://doi.org/10.1073/pnas.1811513116>
- Dewi, N. C., Setiana, L. N., dan Azizah, A. 2020. Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Film Pendek “KTP” oleh Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan dan Kebudayaan (Bpmp) dan Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 49—69. <http://dx.doi.org/10.30659/j.8.1.49-69>
- Diniafiat, D., dan Loho, A. M. 2021. Konsep Estetika Plato-Aristoteles & Implikasinya Pada Penilaian Sebuah Karya Seni. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 2(2), 189—184. <https://doi.org/10.55115/vidyadarsan.v2i2.1405>
- EF. 2022, Juli 7. Apa Itu Bahasa Anak Jaksel. Diakses pada 29 Oktober 2023, dari <https://www.ef.co.id/englishfirst/adults/blog/gaya-hidup/apa-itu-bahasa-anak-jaksel/>
- Ernawati, N. L. S., dan Rasna, I. W. 2020. Menumbuhkan Keterampilan Menyimak Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(2), 103-112. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/3525
- Falah, F. 2018. Estetika batik tulis motif “bintang laut” pekalongan, Jawa Tengah (kajian Estetika). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(1), 16—25. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.1.16-25>
- Fatmawati, D. A., Chamalah, E., Azizah, A., dan Setiana, L. N. 2023. Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Siniar Musyawarah di Kanal Youtube Najwa Shihab Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(1), 21—36. <http://dx.doi.org/10.30659/jpbi.11.1.21-36>
- Fauzi, R. A., dan Tressyalina. 2020. Alih Kode dan Campur Kode dalam Transaksi Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Modern Teluk Kuantan Riau. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 5(2), 113—122.
- Febrianingsih, D. 2021. Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Salimiya: *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2(2), 21-39. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/335>
- Generasipeneliti.id. 2023, Maret 30. Alasan Gen Z Lebih Pandai Berbahasa Inggris Dibanding Generasi Lain. Diakses pada 9 Oktober 2023, dari

<https://generasipeneliti.id/tulisan.php?id=IDNQVUcNoODeAf&judul=Alasan-Gen-Z-Lebih-Pandai-Berbahasa-Inggris-Dibanding-Generasi-Lain>

- Harianto, E. 2020. Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 1-8. <https://doi.org/10.58230/27454312.2>
- Hudaa, S. 2018. *Estetika Berbahasa: Mengapresiasi Bahasa Indonesia*. CV Jejak: Sukabumi
- Indriyani, Y. 2019. Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Prembun Kabupaten Kebumen (Sebuah Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(12). 690—698.
- Izza, M. U. 2022. Konsep Estetika Alusan dan Kasaran pada Perhiasan Cincin di Kabupaten Jepara. *Ornamen*, 19(2), 149—159. <https://doi.org/10.33153/ornamen.v19i2.4532>
- Juariah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., dan Sulastri, I. 2020. Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sociolinguistik). *Deiksis*, 12(03), 327—335. <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5264>
- Johan, G. M. 2018. Profil Kedwibahasaan Siswa Sekolah Dasar Kelas VI SDN 1 Miri Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Tunas Bangsa*, 5(1), 12—20. <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa/article/view/649>
- Karomah, S. 2021. Arabic Language Education Program at Islamic Boarding School Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta: Study of Code Mixing, Code Switching, and Interference. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 181—218. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.181-218>
- Kemendikbud.go.id. 2022, April 8. Bahasa Indonesia, Salah Satu Bahasa Negara yang Berkembang Pesat di Dunia. Diakses pada 9 Oktober 2023, dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/04/bahasa-indonesia-salah-satu-bahasa-negara-yang-berkembang-pesat-di-dunia>
- Khoirurrohman, T., dan Anjany, A. 2020. Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Ketug (Kajian Sociolinguistik). *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(1), 362—370. <https://doi.org/10.58436/jdpgsd.v10i1.518>
- Koran-gala.id. 2023, Mei 9. Jangan Kaget, Ini Ternyata Tujuan Awal YouTube Dibuat Sang Kreator. Diakses pada 12 November 2023, dari <https://www.koran-gala.id/news/5878722070/jangan-kaget-ini-ternyata-tujuan-awal-youtube-dibuat-sang-kreator>

- Kusumo, A. D. N. M. dan Safi'i, I. 2023. Campur Kode dalam Kolom Komentar Komik Digital Aplikasi Webtoon. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(2), 83—96. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.12211>
- Massitoh, E. I. 2021, October. Analisis faktor yang mempengaruhi rendahnya keterampilan menyimak. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 3, pp. 330-333). <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/614/500>
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Ke-36. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Muflihah, M. 2016. *Code Switching dan Code Mixing dalam Komunikasi di Lingkungan Dosen IAIN Purwokerto (Suatu Kajian Sociolinguistik)*. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(1), 94—107. <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i1.864>
- Mulyati, E. R. 2021. Campur Kode dan Alih Kode pada Pemandu Wisata di Lingkungan Senggigi. *Skripsi*. Diakses pada 25 November 2023, dari <https://repository.ummat.ac.id/2855/1/Bab%201-3.pdf>
- Nesabamedia.Com. 2022, Juni 10. Pengertian YouTube Beserta Manfaat dan Fitur-fitur YouTube yang Perlu Anda Ketahui. Diakses pada 12 November 2023, dari <https://www.nesabamedia.com/pengertian-youtube/>
- Ningrum, F. 2019. Alih Kode dan Campur Kode dalam Postingan di Akun Instagram Yowessorry. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(2), 119—125.
- Nirmala, A. F., Febriyanti, dan Chamalah, E. 2020. Campur Kode dalam Tuturan Video Blog Youtube Agung Hapsah “Fintech”. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 97—111. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4840>
- Nurhidayati, T. 2019. Pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Konsep Keindahan dan Seni Islami dalam Dunia Pendidikan Islam. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 27—44. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i1.150>
- Nurjaleka, L., dan Supriatnaningsih, R. 2021. In the process of being bilingual of an Indonesian child: the phenomena of code-switching, language mixing and borrowing. *Register Journal*, 14(1), 99—120. <http://dx.doi.org/10.18326/rgt.v14i1.99-120>
- Palupi, A. P. 2019. Nilai Estetika yang Terdapat pada Limbah Kaca di Galeri Otak Atik Daerah Yogyakarta. *INVENSI*, 4(1), 43—52. <https://doi.org/10.24821/invensi.v4i1.2669>

- Pertiwi, E. M., dan Fajarrinnur, A. 2022. Analisis Nilai-Nilai Estetika dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye. *Prosiding Sinar Bahtera*, 93—101.
- Puspita, I. D., Kasih, B. R., dan Wiedaningtyas, R. P. 2022. Fenomena Bahasa Jaksel Terhadap Pengguna Bahasa Indonesia di Kalangan pengguna Twitter dan Instagram. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 1, pp. 663—673). <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/122>
- Putri, A. R. 2022. Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Pasar Panorama Kota Bengkulu. *Skripsi*. Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Diakses pada 4 November 2023, dari <http://repository.iainbengkulu.ac.id/9707/>
- Putriani, E. 2019. Karya Seni Naturalisme Pada Estetika Klasik. *Jurnal Karya Seni*, (1) 1—5. <https://encr.pw/opX72>
- Ratna, N. K. 2017. *Estetika, Sastra, dan Budaya*. Cetakan Ketiga. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Rulyandi, R., Rohmadi, M., dan Sulistyono, E. T. 2014. Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Paedagogia*, 17(1), 27—39.
- Safitri, I. D. 2021. Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Penggemar Korean Pop di Akun Twitter @Armyindonesiaa2 (Kajian Sociolinguistik). *Skripsi*. Diakses pada 26 November 2023, dari <https://repository.syekhnurjati.ac.id/7237/1/AWALAN%20DLL.pdf>
- Simarmata, M. Y. dan Qoriyanti. 2017. Keterampilan Berbicara Menjadi Sebuah Profesi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 1—9. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v6i1.395>
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., dan Saddhono, K. 2018. Tuturan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sociolinguistik Alih Kode dan Campur Kode). *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2), 119—130.
- Siwi, G. W., dan Rosalina, S. 2022. Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutur di Masyarakat Desa Cibuaya, Kabupaten Karawang: Kajian Sociolinguistik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1417—1425. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2144>
- Suandi, I. N. 2014. *Sociolinguistik*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Sugiarti, S. 2016. Estetika dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal. *Litera (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya)*, 15(1), 100—110. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/9769/pdf>

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan Ke-26. Alfabeta: Jakarta.
- Suhendi, E. T. 2017, Juni. Berbahasa, Berpikir, dan Peran Pendidikan Bahasa. *In Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1, No. 1). <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1243>
- Sukirman, S. 2021. Beberapa Aspek dalam Kedwibahasaan:(Suatu Tinjauan Sociolinguistik). *Jurnal Konsepsi*, 9(4), 191—197. <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/72>
- Sumarsono. 2017. *Sociolinguistik: Teori dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Suparman, S. 2018. Alih Kode dan Campur Kode Antara Guru Dan Siswa SMA Negeri 3 Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 4(1), 43—52. <http://dx.doi.org/10.30605/onoma.4.1.2018.1412>
- Suratiningsih, M., dan Cania, P. Y. 2022. Kajian Sociolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Podcast Dedy Corbuzier dan Cinta Laura. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 244—251. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.209>
- Syofiani, S. *et al.* 2019. Peningkatan Keterampilan Berbahasa Siswa Melalui Pemanfaatan Media Teka-Teki Silang: Menciptakan Kelas yang Menyenangkan. *Ta'dib*, 21(2), 87—98. <http://dx.doi.org/10.31958/jt.v21i2.1232>
- Takari, M. 2018. Estetika dalam Seni Pertunjukan Melayu. Persidangan Tari Melayu, Lubuk Pakam, Indonesia. *ResearchGate*. Diakses pada 18 November 2023, dari <https://encr.pw/20KF7>
- Tantri, A. A. S. 2015. Cara memaksimalkan kemampuan membaca cepat. *Acarya Pustaka: Jurnal Ilmiah Perpustakaan dan Informasi*, 1(2) 1-22. <https://doi.org/10.23887/ap.v1i2.10051>
- Turdaliyevich, Z. M. 2022. Actual Problems of Bilingualism in a Multi-Ethnic Environment. *International Journal of Culture and Modernity*, 13, 17—23. <https://ijcm.academicjournal.io/index.php/ijcm/article/view/187>
- Usop, L. S. *et al.* 2021. Campur Kode Dalam Iklan Penawaran Barang di Forum Jual Beli Online Facebook Kota Palangka Raya (Kajian Sociolinguistik). *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 18—31.
- Validnews.id. 2023, Agustus 2. YouTube Short Hadirkan 6 Fitur Baru. Diakses pada 12 November 2023, dari <https://validnews.id/kultura/youtube-short-hadirkan-6-fitur-baru>

- Wardana, M. A. W., Saddhono, K., dan Suhita, R. 2023. Kesantunan Berbahasa sebagai Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran di SMP PGRI 2 Wates Kabupaten Blitar: Kajian Sociolinguistik Alih Kode dan Campur Kode. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(1), 21—29. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/64986>
- Wardani, O. P. 2017. Campur Kode dan Alih Kode Nilai-Nilai Islam dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 74—89. <https://core.ac.uk/download/pdf/228480148.pdf>
- Yulianti, N. K. D., dan Marhaeni, N. K. S. 2021. Analisis Nilai Estetika Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk dalam Lakon “Tidak Cukup Hanya Cinta”. *Panggung*, 31(2)239—249. <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v31i2.1593>
- Yusnan, M., Kamasiah, R. I., Karim, H., dan Bugis, R. 2020. Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-parsia. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 1—12. <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i1.3>
- Zulela, M. S. *et al.* 2017. Keterampilan menulis narasi melalui pendekatan konstruktivisme di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 112-123. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/5359/3990>

